

**PENGEMBANGAN LKPD MEMAHAMI TEKS CERPEN
DENGAN MENGOMBINASIKAN METODE SQ3R DAN 5W+1H
UNTUK PESERTA DIDIK KELAS IX SMP/MTs**

(TESIS)

**Oleh
DESEMBRI**



**PROGRAM PASCASARJANA
MAGISTER PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2018**

**PENGEMBANGAN LKPD MEMAHAMI TEKS CERPEN
DENGAN MENGOMBINASIKAN METODE SQ3R DAN 5W+1H
UNTUK PESERTA DIDIK KELAS IX SMP/MTs**

**Oleh
DESEMBRI**

Tesis

**Sebagai Salah Satu Syarat untuk Mencapai Gelar
MAGISTER PENDIDIKAN**

Pada

**Program Pascasarjana Magister Pendidikan
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan**



**PROGRAM PASCASARJANA
MAGISTER PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2018**

ABSTRAK

PENGEMBANGAN LKPD MEMAHAMI TEKS CERPEN DENGAN MENGOMBINASIKAN METODE SQ3R DAN 5W+1H UNTUK PESERTA DIDIK KELAS IX SMP/MTs

Oleh

DESEMBRI

Mengatasi rendahnya pemahaman membaca peserta didik harus dilakukan upaya perbaikan oleh guru. Perbaikan yang perlu dilakukan adalah mengembangkan bahan ajar. Untuk itu, tujuan penelitian ini adalah menghasilkan produk bahan ajar membaca teks cerpen dengan mengombinasikan metode SQ3R dan 5W+1H untuk peserta didik kelas IX SMP/MTs.

Penelitian ini menggunakan metode *research and development (R&D)* dengan tiga tahapan utama, yakni hasil studi pendahuluan, pengembangan produk, dan produk atau hasil pengembangan. Prosedur penelitian ini diawali dengan studi pendahuluan untuk memperoleh informasi awal tentang kondisi objektif pembelajaran dan kebutuhan bahan ajar. Langkah berikutnya adalah mendesain dan mengembangkan produk bahan ajar, memvalidasi, mengujicoba, merevisi, dan memproduksi. Revisi produk pengembangan dilakukan berdasarkan masukan-masukan dari setiap uji yang dilakukan untuk menghasilkan produk bahan ajar yang layak dan siap untuk diimplementasikan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) LKPD kiat praktis membaca cerpen dengan metode SQ3R dan 5W+1H telah memiliki karakteristik sebagai bahan ajar pendamping buku paket secara substantif, pedagogis, dan teknis. (2) LKPD yang dikembangkan sangat menarik digunakan karena dapat memvariasikan cara membaca sesuai dengan tujuan membaca teks sastra (mencari fakta atau hiburan). Hasil penilaian dari responden pengguna maupun ahli menyatakan LKPD ini sangat layak digunakan. (3) LKPD ini terbukti mampu menciptakan belajar yang efektif ditunjukkan pada hasil uji coba luas di tiga sekolah. Nilai rata-rata dari ketiga sekolah tersebut menunjukkan nilai pascates (70,87) dengan predikat B kategori “baik”.

Kata kunci : bahan ajar, teks cerpen, metode SQ3R

ABSTRACT

DEVELOPING LEARNERS' WORKSHEET (LKPD) IN UNDERSTANDING SHORT STORY TEXT BY COMBINING SQ3R AND 5W1H METHODS FOR GRADE IX LEARNERS OF SMP/MTs

By

DESEMBRI

In resolving low of learners' reading comprehension, there should be improvement carried by teacher. A revision needs to carry on now is developing teaching materials. Hence, this research purposes to produce teaching materials on reading short story text by combining SQ3R and 5W1H methods for learners in Grade IX of SMP/MTs.

This research used *research and development* (R&D) method by three main steps, they were, preliminary study result, product development, and product or development result. This research procedure began with a preliminary study to get an initial information about objective situation of learning and learning materials necessity. Next step was designing and developing product of learning materials, validating, conducting trials, revising, and producing. Development result's revision was held according to the inputs from each test applied to generate a properly and readily implemented teaching materials product.

Research result shows that (1) LKPD reading short story practical tips has had a characteristic as additional teaching materials in substantive, pedagogy and technique. (2) Developed LKPD is very interestingly used for its ability to vary reading styles suitable with the purpose of reading literature text. (3) This LKPD was proved able to create an effective learning as shown on result of trials conducted in three schools. The average score of those was (70,87) with B predicate or “good” category.

Keywords: teaching materials, short story text, SQ3R method

Judul Tesis : **Pengembangan LKPD Memahami Teks Cerpen dengan Mengombinasikan Metode SQ3R dan 5W+1H untuk Peserta Didik Kelas IX SMP/MTs**

Nama Mahasiswa : **Desembri**

No. Pokok Mahasiswa : 1523041001

Program Studi : Magister Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan



Pembimbing I,

Dr. Munaris, M.Pd.
NIP 19700807 200501 1 001

Pembimbing II,

Dr. Nurlaksana Eko Rusminto, M.Pd.
NIP 19640106 198803 1 001

Ketua Jurusan
Pendidikan Bahasa dan Seni

Dr. Mulyanto Widodo, M.Pd.
NIP 19620203 198811 1 001

Ketua Program Studi Magister
Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Dr. Edi Suyanto, M.Pd.
NIP 19630713 199311 1 001

MENGESAHKAN

1. Tim Penguji

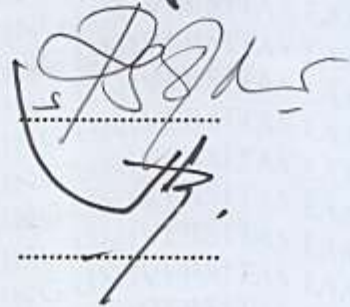
Ketua : **Dr. Munaris, M.Pd.**



Sekretaris : **Dr. Nurlaksana Eko Rusminto, M.Pd.**



Penguji Anggota : I. **Dr. Sumarti, M.Hum.**



II. **Dr. Edi Suyanto, M.Pd.**

2. Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Dr. Muhammad Fuad, M.Hum.

NIP. 9590722 198603 1 003

3. Direktur Program Pascasarjana

Prof. Dr. Sudjarwo, M.S.

NIP. 19530528 198103 1 002

4. Tanggal Lulus Ujian : **08 Januari 2018**

LEMBAR PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan dengan sebenarnya bahwa

1. tesis dengan judul "*Pengembangan LKPD Memahami Teks Cerpen dengan Mengombinasikan Metode SQ3R dan 5W+1H untuk Peserta Didik Kelas IX SMP/MTs*" adalah karya saya sendiri. Saya tidak melakukan penjiplakan atau pengutipan atas karya penulis lain dengan cara yang tidak sesuai dengan tata etika ilmiah yang berlaku dalam masyarakat akademik atau yang disebut plagiarisme.
2. hak intelektual atas karya ilmiah ini diserahkan sepenuhnya kepada Universitas Lampung.

Atas pernyataan ini, apabila di kemudian hari ternyata ditemukan adanya ketidakbenaran, saya bersedia dan sanggup dituntut sesuai dengan hukum yang berlaku.

Bandar Lampung, Januari 2018
Pembuat Pernyataan,




Desembri
NPM 1523041001



RIWAYAT HIDUP

Desembri, dilahirkan di Kapujan, Pesisir Selatan, Sumatera Barat pada 27 Desember 1972, putra ketiga dari tujuh bersaudara pasangan Bapak Sunardi (Alm.) dan Ibu Riasni M.

Pendidikan formal yang pernah ditempuh oleh penulis:

1. Sekolah Dasar Negeri 01 Kapujan selesai pada tahun 1985,
2. SMP Negeri 1 Koto Berapak selesai pada tahun 1988,
3. SPG Negeri Painan selesai pada tahun 1991,
4. S-1 Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia IKIP Padang diselesaikan pada tahun 1997,
5. Tahun 2015 penulis terdaftar sebagai mahasiswa Program Pascasarjana Magister Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung.

Pengalaman mengajar yang pernah dialami penulis: tahun 1997 mengajar di SMK Nusantara 2 Lampung Utara, tahun 1998 mengajar di SMK Negeri 2 Kotabumi, tahun 2000 diangkat menjadi PNS mengajar di MTs N Liwa, tahun 2005 sampai 2016 mengajar di MTs Al Hidayah Sukau, tahun 2016 mengajar di MTs N 1 Lampung Barat sampai sekarang.

MOTO

Barang siapa yang hendak menjadikan dirinya sebagai pemimpin hendaklah ia mendidik dirinya sendiri lebih dahulu sebelum mendidik orang lain, hendaklah ia mendidik dengan contoh amal dan perilaku lebih dahulu sebelum mendidik dengan lidah dan ucapan. Orang yang mampu mengajar dan mendidik dirinya sendiri lebih patut dihormati daripada orang yang hanya dapat mengajar dan mendidik orang lain.

(Imam Ali r.a.)

Jadilah seperti semut dalam ketekunannya. Dia berusaha merambat naik ke batang pohon hingga ratusan kali, dan jatuh sebanyak jumlah yang sama. Tapi dia terus berusaha naik kembali hingga akhirnya sampai pada tujuan yang diinginkan.

Karena itu, jangan cepat menyerah dan bosan.

(‘Aidh Al-Qarni, dalam *La Tahzan*: 551)

Saya tidak putus asa, karena setiap kegagalan membawa saya satu langkah lebih maju.

(Thomas Edison)

PERSEMBAHAN

Puji syukur kepada Allah swt. dan sholawat beserta salam senantiasa Ku sampaikan pada junjunganku Nabi Muhammad saw.

Karya ini kupersembahkan untuk

1. ibunda tersayang, yang selalu mendoakan untuk keberhasilanku sehingga aku dapat sukses dan dapat menggapai kebahagiaan di dunia dan di akhirat kelak;
2. istri tercinta, Nelrizawati, S.Pd., yang selalu mendoakan, dan mendampingi dengan penuh kesabaran, tabah, kasih sayang selalu mendukung keberhasilanku;
3. anak-anakku tersayang, Muhammad Sabil Falah, 'Aina Salsabila, dan Safiinatun Najah yang selalu menjadi pemberi energi dan sumber inspirasi dalam kehidupanku; dan
4. almamaterku tercinta, Universitas Lampung.

SANWACANA

Segala puji dan syukur penulis ucapkan ke hadirat Tuhan Yang Maha Esa, karena atas limpahan rahmat dan anugerah-Nya tesis ini dapat diselesaikan dengan baik. Tesis ini berjudul “*Pengembangan LKPD Memahami Teks Cerpen dengan Mengkombinasikan Metode SQ3R dan 5W+1H untuk Peserta Didik Kelas IX SMP/MTs*”, merupakan hasil penelitian pengembangan sebuah produk bahan ajar pada mata pelajaran bahasa Indonesia KD 3.5 dan 4.5 di SMP/MTs. Bahan ajar itu berupa lembar kerja peserta didik (LKPD) membaca teks cerpen dengan mengombinasikan metode SQ3R dan 5W+1H.

Selain itu, tesis ini diselesaikan untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh gelar Magister Pendidikan pada Program Studi Bahasa dan Sastra Indonesia di Universitas Lampung.

Pada kesempatan ini penulis menyadari sepenuhnya bahwa selesainya tesis ini tidak terlepas dari bantuan berbagai pihak. Untuk itu, ucapan terima kasih perlu disampaikan kepada:

1. Prof. Dr. Hasriadi Mat Akin, M.P. selaku Rektor Universitas Lampung;
2. Dr. Muhammad Fuad, M.Hum. selaku Dekan FKIP Unila;
3. Prof. Sudjarwo, M.S. selaku Direktur Pascasarjana, Universitas Lampung;

4. Dr. Mulyanto Widodo, M.Pd. selaku Ketua Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni;
5. Dr. Edi Suyanto, M.Pd. selaku Kaprodi Magister Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia sekaligus selaku pembahas kedua, dan validator ahli materi bahan ajar. Terima kasih untuk masukan dan saran-saran baik saat memvalidasi bahan ajar maupun seminar hasil terdahulu;
6. Dr. Munaris, M.Pd. selaku pembimbing utama atas kesediaannya untuk memberikan bimbingan, saran dan kritik dalam proses penyelesaian tesis ini;
7. Dr. Nurlaksana Eko Rusminto, M.Pd., selaku pembimbing kedua sekaligus pembimbing akademik. Terima kasih atas kesediaannya untuk memberikan bimbingan, saran dan kritik dalam proses penyelesaian tesis ini;
8. Dr. Sumarti, M.Hum. selaku pembahas utama atas kesediaannya untuk memberikan masukan dan saran-saran pada seminar proposal dan seminar hasil terdahulu;
9. Dr. Herpratiwi, M.Pd. selaku tim pakar di bidang teknologi pendidikan yang bersedia memvalidasi bahan ajar LKPD ini. Terima kasih untuk masukan dan saran-saran pada validasi bahan ajar dalam penelitian ini;
10. Bapak dan Ibu Staf administrasi Program Pascasarjana Unila;
11. Bapak Hikmat Tutasry, S.Pd. selaku Kepala MTsN 1 Lampung Barat. Terima kasih atas kesediaannya telah memberikan kesempatan seluas-luasnya melakukan penelitian di MTsN 1 Lampung Barat;

12. Bapak Bakri, M.Pd.I. selaku Kepala MTs Darus Sholihin. Terima kasih atas kesediaannya telah memberikan kesempatan seluas-luasnya melakukan penelitian di MTs Darus Sholihin;
13. Bapak Joko Purnomo, M.Pd. selaku Kepala SMP Negeri 1 Liwa. Terima kasih atas kesediaannya telah memberikan kesempatan seluas-luasnya melakukan penelitian di SMP Negeri 1 Liwa;
14. Ibu Meta Rolisa, S.Pd. selaku teman sejawat pada MTs Negeri 1 Lampung Barat yang telah bersedia melakukan uji coba bahan ajar untuk penelitian ini;
15. Ibu Yustina Maria, S.Pd. selaku teman sejawat pada SMP Negeri 1 Liwa yang telah bersedia melakukan uji coba bahan ajar untuk penelitian ini;
16. Ibu Dewi Susanti, S.Pd. selaku teman sejawat pada MTs Darus Sholihin Hujung yang telah bersedia melakukan uji coba bahan ajar untuk penelitian ini;
17. Tim Grafis Aura Printing yang telah menerbitkan bahan ajar hasil penelitian ini;
18. Teman-teman pogram studi MPBSI angkatan 2015 dan 2016 yang ikut berpartisipasi pada seminar terdahulu;
19. Ibunda tercinta Riasni yang selalu memberikan semangat dan doa untuk selesainya penelitian ini;
20. Istri tercinta Nelrizawati, S.Pd. yang tidak pernah bosan memberikan semangat dan dukungan dengan penuh pengorbanan, kesabaran dan kesetiaan hingga selesainya penelitian ini.

Semoga Allah membalas semua kebaikan dan pengorbanan bapak, ibu, dan teman-teman. Harapan penulis semoga karya kecil ini dapat bermanfaat bagi kita semua, khususnya dalam meningkatkan mutu pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia di sekolah.

Bandar Lampung Januari 2018

Desembri

DAFTAR ISI

Halaman

PERSEMBAHAN.....	i
SANWACANA.....	ii
DAFTAR ISI.....	v
DAFTAR TABEL.....	ix
DAFTAR GAMBAR	xi
I. PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang Masalah	1
1.2 Rumusan Masalah.....	10
1.3 Tujuan Penelitian	11
1.4 Karakteristik Produk Pengembangan.....	11
1.5 Manfaat Penelitian	12
1.6 Pentingnya Pengembangan	12
1.7 Asumsi dan Keterbatasan Pengembangan	13
1.7.1 Asumsi	13
1.7.2 Keterbatasan Pengembangan	14
1.8 Definisi Operasional	14
II. LANDASAN TEORI	16
2.1 Bahan Ajar	16
2.1.1 Pengertian Bahan Ajar	16
2.1.2 Pentingnya Guru Mengembangkan Bahan Ajar	17
2.1.3 Fungsi Bahan Ajar	19
2.1.4 Jenis Bahan Ajar	20
2.1.5 Prinsip Pengembangan Bahan Ajar	25
2.1.6 Tujuan dan Manfaat Penyusunan Bahan Ajar	26

2.2	Pedoman Penyusunan Lembar Kegiatan Peserta Didik (LKPD).....	27
2.2.1	Analisis Kebutuhan Bahan Ajar.....	27
2.2.2	Penyusunan Peta Bahan Ajar.....	29
2.2.3	Struktur Bahan Ajar.....	30
2.2.4	Penyusunan Bahan Ajar cetak.....	31
2.2.5	Evaluasi dan Revisi.....	33
2.3	Teks Cerpen.....	36
2.3.1	Pengertian Cerpen.....	36
2.3.2	Struktur Pembangun Cerpen.....	38
2.3.3	Tokoh dan Penokohan.....	40
2.3.4	Penyajian Konflik.....	41
2.3.5	Plot.....	42
2.3.6	Penceritaan.....	43
2.3.7	Tema.....	43
2.3.8	Latar.....	44
2.3.9	Gaya Bahasa.....	44
2.4	Pengertian Metode SQ3R.....	47
2.4.1	Tahapan Metode SQ3R Menurut Abidin (2012:108-109).....	49
2.4.2	Kelebihan Metode SQ3R.....	50
2.4.3	Kelemahan Metode SQ3R.....	52
2.5	Pengertian Teknik Membaca 5W+1H.....	52
2.5.1	Tahapan Teknik Membaca 5W+1H.....	53
2.5.2	Kelebihan Teknik Membaca 5W+1H.....	55
2.5.3	Kelemahan Teknik Membaca 5W+1H.....	55
2.6	Penyusunan LKPD Memahami Teks Cerpen Menggunakan Kombinasi Metode SQ3R dan 5W+1H.....	56
2.6.1	Pengertian Lembar Kegiatan Peserta Didik (LKPD) Memahami Teks Cerpen.....	56
2.6.2	Persyaratan Penyusunan Lembar Kegiatan Peserta Didik.....	57
2.6.2.1.	Syarat-Syarat Didaktis.....	57
2.6.2.2.	Syarat-Syarat Konstruksi Bahasa.....	57
2.6.2.3.	Syarat-Syarat Teknis.....	58
2.6.3	Kriteria Kelayakan Lembar Kegiatan Peserta Didik.....	59

2.6.4	Pentingnya Lembar Kegiatan Peserta Didik bagi Proses Pembelajaran .	60
2.6.5	LKPD Memahami Teks Cerpen dengan Mengombinasikan Metode SQ3R dan 5W+1H	62
2.6.6	Tahapan Metode Kombinasi SQ3R dan 5W+1H Secara Simultan dalam Membaca Cerpen	64
2.6.7	Kelebihan Kombinasi Metode SQ3R dan 5W+1H.....	65
III. METODE PENELITIAN		66
3.1	Jenis Penelitian.....	66
3.2	Prosedur Pengembangan.....	67
3.2.1	Studi Pendahuluan	70
3.2.2	Proses Pengembangan Produk	72
3.3	Sumber Data, Instrumen, Subjek, dan Analisis Data Penelitian.....	75
3.3.1	Sumber Data.....	75
3.3.2	Instrumen	75
3.3.3	Subjek	83
3.3.4	Analisis Data.....	84
3.3.4.1	Dokumen Hasil Capaian Ujian Nasional Bahasa Indonesia.....	85
3.3.4.2	Wawancara dengan Pimpinan Madrasah, Guru Bahasa Indonesia, dan Peserta Didik.....	85
3.3.4.3	Analisis Validasi Produk oleh Ahli Materi, Guru, dan Peserta Didik ...	86
3.3.4.4	Analisis Data dari Hasil Uji Coba Produk.....	86
IV. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....		88
4.1	Hasil Penelitian	88
4.1.1	Penelitian Pendahuluan.....	88
4.1.2	Analisis Kebutuhan.....	98
4.1.3	Hasil Analisis Kebutuhan	102
4.2.	Proses Pengembangan.....	103
4.2.1	Desain Produk Awal	103
4.2.2	Validasi Desain	110
4.2.2.1	Validasi Bahan Ajar oleh Guru Bahasa Indonesia.....	110
4.2.2.2	Validasi oleh Pakar/Ahli	113
4.2.2.3	Revisi Produk Hasil Validasi Teman Sejawat (Revisi 1)	116

4.2.2.4	Revisi Produk Hasil Validasi Ahli (Revisi 2).....	117
4.2.3	Uji Coba Produk	119
4.2.3.1	Uji Coba Terbatas	119
4.2.3.2	Revisi Produk Uji Coba Terbatas (Revisi 3).....	122
4.2.3.3	Uji Coba Luas	123
	1. Pelaksanaan Uji Coba Luas di MTsN 1 Lampung Barat	125
	2. Pelaksanaan Uji Coba Luas di SMPN 1 Liwa	131
	3. Pelaksanaan Uji Coba Luas di MTs Darus Sholihin Hujung.....	135
4.2.3.4	Revisi Produk Uji Coba Luas (Revisi 4).....	140
4.3	Pembahasan Hasil Produk.....	142
4.3.1.	Karakteristik Produk	142
4.3.2.	Kemenarikan produk.....	145
4.3.3.	Efektivitas Penggunaan LKPD	149
V.	SIMPULAN DAN SARAN	157
5.1	Simpulan	157
5.2	Saran	158
	DAFTAR PUSTAKA	159
	LAMPIRAN.....	162

DAFTAR TABEL

Halaman

Tabel 2.1.	Contoh Analisis KI-KD.....	27
Tabel 2.2	Struktur Bahan Ajar Cetak (<i>Printed</i>)	31
Tabel 2.3	Instrumen Evaluasi Bahan Ajar.....	34
Tabel 2.4	Memadukan Metode SQ3R dan 5W+1H	62
Tabel 3.1	Indikator Bahan Ajar yang Layak Digunakan di Satuan Pendidikan.	76
Tabel 3.2	Subjek Penelitian.....	84
Tabel 3.3	Konversi Data Kuantitatif ke Kualitatif	85
Tabel 3.4	Konversi Data Kuantitatif ke Data Kualitatif.....	86
Tabel 4.1	Hasil Verifikasi Kesesuaian Dokumen Guru dengan Regulasi Kurtilas Revisi.....	88
Tabel 4.2	Konversi Data Kuantitatif ke Kualitatif Skala Empat	92
Tabel 4.3	Konversi Data Kuantitatif ke Data Kualitatif (SMI= 4).....	95
Tabel 4.4	Rangkuman Hasil Wawancara Tentang Kondisi Madrasah.....	96
Tabel 4.5	Kompetensi Dasar yang Dibahas pada LKPD	106
Tabel 4.6	Membaca cerpen dengan metode 5W+1H	107
Tabel 4.7	Konversi Kualitatif	116
Tabel 4.8	Revisi Produk Hasil Validasi Teman Sejawat (Revisi 1).....	116
Tabel 4.9	Revisi Hasil Validasi Ahli Materi (Revisi 2)	117
Tabel 4.10	Revisi Hasil Validasi Ahli Teknologi Pendidikan	118
Tabel 4.11	Revisi Produk Hasil Validasi Teman Sejawat pada Uji Coba Terbatas (Revisi 3)	122
Tabel 4.12.	Daftar Tenaga Pendidik di MTsN 1 Lampung Barat	126
Tabel 4.13.	Daftar Tenaga Kependidikan	127
Tabel 4.14	Peserta Didik dan Rombel MTsN 1 Lampung Barat	128
Tabel 4.15	Jumlah Peserta Didik di SMPN 1 Liwa 4 Tahun Terakhir	133
Tabel 4.16	Daftar Tenaga Pendidik di MTs Darus Sholihin Hujung Kecamatan Belalau.....	136
Tabel 4.17	Daftar Tenaga Kependidikan di MTs Darus Sholihin.....	137
Tabel 4.18	Revisi Produk Uji Coba Luas (Revisi 4).....	140
Tabel 4.19	Hasil Penilaian LKPD pada Uji Kelompok Besar	146
Tabel 4.20	Hasil Validasi LKPD pada Uji Kelompok Besar	147
Tabel 4.21	Validasi Ahli Materi	148

Tabel 4.22	Validasi Ahli Media.....	148
Tabel 4.23	Hasil Nilai Prates dan Pascates Peserta Didik.....	150
Tabel 4.24	Rangkuman Hasil Uji Normalitas Sebaran Data Uji Coba Luas LKPD Membaca Teks Cerpen.....	151
Tabel 4.25	Rangkuman Hasil Perhitungan Uji Homogenitas Varian	152
Tabel 4.26	Rangkuman Hasil Uji-t Data Prates dan Pascates	153
Tabel 4.27	Rekapitulasi Nilai Pascates Membaca Teks Cerpen	156

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 2.1	Peta Bahan Ajar (Adaptasi Depdiknas, 2008 : 17)..... 30
Gambar 3.1.	Tahap-Tahap R&D (Adaptasi Sugiyono, 2016:409)..... 69
Gambar 4.1	Contoh bagian RPP yang tidak sesuai dengan regulasi..... 89
Gambar 4.2	Hasil angket penilaian RPP Guru bahasa Indonesia responden guru. 92
Gambar 4.3	Model Pembelajaran Bahasa Indonesia Kurikulum 2013 Revisi .. 94
Gambar 4.4	Data Hasil Angket Penilaian Pelaksanaan Pembelajaran 94
Gambar 4.5	Rangkuman Hasil Angket Analisis Kebutuhan Bahan Ajar Responden Guru 99
Gambar 4.6	Rangkuman Hasil Angket Analisis Kebutuhan Bahan Ajar Responden Peserta Didik..... 101
Gambar 4.7	Peta konsep desain struktur fisik produk awal LKPD..... 105
Gambar 4.8	Validasi Teman Sejawat pada Uji Terbatas..... 111
Gambar 4.9	Hasil Validasi Teman Sejawat pada Produk Awal Bahan Ajar .. 112
Gambar 4.10	Validasi LKPD oleh Ahli Materi I 114
Gambar 4.11	Hasil Validasi LKPD Tahap II oleh Ahli Materi..... 115
Gambar 4.12	Validasi LKPD oleh Ahli Teknologi Pendidikan..... 115
Gambar 4.13	Sampul Depan dan Sampul Belakang LKPD..... 145

DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
Lampiran 1 Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP)	163
Lampiran 2 Lembar Penilaian RPP	171
Lampiran 3 Lembar Penilaian Pelaksanaan Pembelajaran	174
Lampiran 4 Surat Izin Penelitian.....	176
1. Izin Penelitian di MTs N 1 Lampung Barat.....	176
2. Balasan Izin Penelitian MTs N 1 Lampung Barat	177
3. Izin Penelitian di SMPN 1 Liwa	178
4. Balasan Izin Penelitian SMPN 1 Liwa.....	179
5. Izin Penelitian di MTs Darus Sholihin Hujung	180
6. Balasan Penelitian MTs Darus Sholihin Hujung	181
Lampiran 5 Kisi-Kisi Angket Evaluasi Bahan Ajar Responden Guru	182
Lampiran 6 Kisi-Kisi Angket Evaluasi Bahan Ajar Responden Peserta Didik	184
Lampiran 7 Angket Kebutuhan Bahan Ajar Responden Guru.....	186
Lampiran 8 Angket Kebutuhan Bahan Ajar Responden Peserta Didik	190
Lampiran 9 Rubrik Penilaian Analisis Kebutuhan Bahan Ajar	192
Lampiran 10 Angket Penilaian Pelaksanaan Pembelajaran Responden Guru ...	198
Lampiran 11 Validasi Ahli Materi I.....	200
Lampiran 12 Validasi Ahli Materi II	206
Lampiran 13 Validasi Ahli Teknologi Pendidikan	210
Lampiran 14 Validasi LKPD oleh Teman Sejawat.....	217
1. Guru MTs N 1 Lampung Barat Validasi Prototipe dan Uji Luas	217
2. Guru SMPN1 Liwa	225
3. Guru MTs Darus Sholihin Hujung.....	229
Lampiran 15 Contoh Penilaian LKPD oleh Peserta Didik.....	233
Lampiran 16 Pengolahan Data Analisis Kebutuhan Bahan Ajar	236
1. Responden Guru	236
2. Responden Peserta Didik	237
Lampiran 17 Pengolahan Data Angket Penilaian RPP	238
Lampiran 18 Pengolahan Data Angket Penilaian Aktivitas Pembelajaran	239
Lampiran 19 Pengolahan Data Validasi LKPD oleh Praktisi	240
Lampiran 20 Pengolahan Data Validasi oleh Ahli Materi	241
Lampiran 21 Pengolahan Data Validasi oleh Ahli Teknologi	242
Lampiran 22 Pengolahan Data Penilaian LKPD oleh Peserta Didik MTsN 1 Lampung Barat	243

Lampiran 23 Pengolahan Data Penilaian LKPD oleh Peserta Didik SMPN 1 Liwa	244
Lampiran 24 Pengolahan Data Penilaian LKPD oleh Peserta Didik MTs Darus Sholihin Hujung	245
Lampiran 25 Data Nilai Prates dan Pascates Peserta Didik	246
1. MTs N 1 Liwa	246
2. SMPN 1 Liwa	247
3. MTs Darus Sholihin Hujung	248
Lampiran 26 Data Hasil Uji SPSS	249
1. Uji Normalitas MTsN 1 Lampung Barat	249
2. Uji Normalitas SMPN 1 Liwa	251
3. Uji Normalitas MTs Darus Sholihin Hujung	253
Lampiran 27 Uji Homogenitas	255
1. Uji Homogenitas MTsN 1 Lampung Barat	255
2. Uji Homogenitas SMPN 1 Liwa	256
3. Uji Homogenitas MTs Darus Sholihin Hujung	257
Lampiran 28 Uji T	258
1. Uji T MTsN 1 Lmpung Barat	258
2. Uji T SMPN 1 Liwa	259
3. Uji T MTs Darus Sholihin Hujung	260
Lampiran 29 Lembar Hasil Kerja Peserta Didik	261
Lampiran 30 RPP yang Diverifikasi dengan Regulasi Baru	268
Lampiran 31 Daftar Tenaga Pendidik di SMPN 1 Liwa Tahun Pelajaran 2017/2018	274

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Tingkat pemahaman membaca teks sastra peserta didik di beberapa madrasah tsanawiyah tergolong rendah. Misalnya, di MTs Al Hidayah Sukau, hasil Ujian Nasional tahun pelajaran 2014/2015 pemahaman membaca isi teks sastra rata-rata 55,56%, pemahaman membaca teks nonsastra 64,44%. Kemudian di MTsN 1 Lampung Barat, hasil Ujian Nasional tahun pelajaran 2015/2016 membaca nonsastra rata-rata 64,28%, membaca sastra 69%. Predikat nilai kedua sekolah tersebut masih dikategori cukup karena lebih kecil dari angka 71%. (Wahyuni, dkk.2012: 150).

Berdasarkan dokumen hasil ujian nasional tersebut menandakan keterampilan kemampuan membaca peserta didik dalam memahami isi teks sastra belum baik. Fenomena ini tentu tidak boleh dibiarkan begitu saja karena akan berdampak buruk terhadap perkembangan akademik peserta didik ke depan. Jika keterampilan membaca pemahaman rendah, tentu keterampilan menulisnya akan lemah juga. Senada dengan Tarigan (2015: 6) hubungan antara membaca dan menulis memiliki hubungan yang sangat erat dan tidak bisa dipisahkan. Bagi orang yang banyak membaca akan dengan mudah menuangkan pengalaman bacaan itu dalam sebuah tulisan. Sebaliknya, orang yang kurang membaca atau

miskin ide akan susah untuk menuangkan gagasan dalam tulisannya. Maksudnya, membaca dipandang sebagai kegiatan mengolah ide melalui kegiatan berpikir kritis dan kreatif (Nurhadi, 2016: 3) tentu orang yang kurang membaca tidak banyak dapat ide untuk mengokohkan mutu tulisannya.

Mengatasi rendahnya pemahaman membaca peserta didik harus dilakukan upaya perbaikan oleh guru. Perbaikan yang perlu dilakukan adalah mengembangkan bahan ajar. Berdasarkan hasil pengamatan di MTsN 1 Lampung Barat ternyata ketersediaan bahan ajar sesuai tuntutan kurikulum masih kurang, bahan ajar yang tersedia saat ini di perpustakaan tidak cocok lagi dengan masanya hanya kumpulan buku-buku teks berdasarkan kurikulum KTSP dan kurikulum 2013 awal, bahan ajar sesuai kurikulum revisi yang ada baru berupa *softcopy*. Hal ini terjadi karena madrasah berada pada fase transisi pemakaian kurikulum 2013 awal dengan kurikulum 2013 revisi 2016.

Sejalan dengan itu, menyusun bahan ajar merupakan perwujudan dari tuntutan kompetensi guru profesional. Tuntutan kompetensi guru profesional itu ada empat, yaitu memiliki kompetensi kepribadian yang baik, interaksi sosial dengan lingkungannya baik, kemampuan pedagogik dalam membelajarkan siswa baik, dan menguasai materi-materi dalam bidangnya secara profesional (Permendiknas Nomor 16 Tahun 2007). Adanya usaha membuat bahan ajar agar peserta didik dapat dengan mudah memahami isi materi dalam pembelajaran adalah wujud dari kompetensi profesional dan kompetensi pedagogik yang dimiliki guru.

Berkenaan dengan pentingnya mengembangkan bahan ajar tentu harus dipertimbangkan lebih dahulu pemilihan bahan ajar yang sesuai dengan tingkat

SMP/MTs. Berdasarkan teknologi yang digunakan, bahan ajar dapat dikelompokkan menjadi empat kategori, yaitu bahan cetak (*printed*), bahan ajar dengar (*audio*), bahan ajar pandang dengar (*audio visual*), bahan ajar multimedia interaktif. (Depdikbud, 2008:11). Pada penelitian ini kategori bahan ajar yang akan dikembangkan bahan ajar cetak berupa LKS.

Perlu diketahui, bahan ajar berkategori cetak yang biasa digunakan di sekolah adalah buku teks, modul, LKS, brosur, dan leaflet. Menetapkan pilihan bentuk bahan ajar bergantung pada karakteristik materi dan tingkat usia peserta didik serta suasana yang kondusif.

Bentuk bahan ajar yang sesuai dengan karakteristik materi, usia peserta didik, dan suasana yang kondusif pada penelitian ini adalah lembar kegiatan siswa (LKS). Ada beberapa alasan memilih LKS. Pertama bentuk buku, materi yang dikembangkan harus lebih luas bisa beberapa kompetensi dasar dalam satu semester sehingga memiliki sumber daya yang lebih besar dan waktu yang lebih lama. Kedua bentuk modul, karakteristik modul salah satunya membantu peserta didik belajar mandiri tanpa guru, cocok bagi mahasiswa jarak jauh. Penggunaannya harus memiliki sikap integritas yang tinggi dalam mengerjakan soal karena di dalamnya sudah disediakan kunci jawaban sekaligus.

Lagi pula, lembar kegiatan siswa (*student worksheet*) adalah lembaran-lembaran berisi tugas yang harus dikerjakan oleh peserta didik. Lembar kegiatan biasanya berupa petunjuk, langkah-langkah untuk menyelesaikan suatu tugas. Tugas-tugas yang diberikan kepada peserta didik dapat berupa teoretis dan atau tugas-tugas praktis. Keuntungan bagi guru adanya lembar kegiatan adalah memudahkan guru

dalam melaksanakan pembelajaran, bagi siswa akan belajar secara mandiri dan belajar memahami dan menjalankan suatu tugas tertulis. (Depdiknas: 2008).

Selanjutnya terkait dengan istilah LKS (lembar kegiatan siswa) berganti nama LKPD (lembar kegiatan peserta didik) merupakan penyesuaian pemakaian istilah siswa menjadi peserta didik (Undang-Undang RI Nomor 20 tahun 2003 tentang sisdiknas). Sejak itu istilah peserta didik menggantikan istilah siswa terus digunakan dalam regulasi kurikulum KBK 2003, KTSP 2006, Kurikulum 2013, dan kurikulum 2013 revisi. Oleh karena itulah, judul penelitian ini menggunakan istilah pengembangan LKPD.

LKPD yang dikembangkan dalam penelitian ini adalah LKPD membaca teks cerpen dengan mengombinasikan metode SQ3R dan teknik 5W+1H. Berdasarkan kisi-kisi Ujian Nasional 2017/2018 hanya cerpen dan fabel saja yang diujikan dalam lingkup materi membaca sastra di SMP/MTs. Selain itu, hasil pemetaan aspek yang diujikan, yakni (1) membaca nonsastra, (2) membaca sastra, (3) menulis terbatas, (4) menyunting kata, kalimat, dan paragraf, (5) menyunting ejaan dan tanda baca, soal ujian nasional SMP 2016/2017 menunjukkan 12 – 14 soal dari aspek membaca sastra diujikan dalam UN dengan persentase 25% - 28%, lebih banyak dari empat aspek yang lain. (kisi-kisi UN dan pemetaan soal UN 2017). Artinya aspek membaca sastra yang paling dominan dalam soal ujian nasional. Itulah fakta di lapangan yang mendorong dikembangkan bahan ajar membaca teks cerpen di kelas IX SMP/MTs.

Lagi pula, suatu tugas yang diperintahkan dalam lembar kegiatan harus jelas KD yang akan dicapainya. Dalam menyiapkan LKS ini, tentunya guru harus cermat

dan memiliki pengetahuan dan keterampilan yang memadai karena sebuah lembar kegiatan harus memenuhi paling tidak kriteria yang berkaitan dengan tercapai atau tidak tercapainya sebuah KD yang dikuasai oleh peserta didik. Sejauh ini sesuai hasil wawancara di lapangan bahan ajar masih sulit didapatkan di sekolah atau madrasah. Demikian pula bahan ajar yang berbentuk LKS untuk pembelajaran memahami teks cerpen. Hal ini ditengarai karena kurang pengetahuan atau kurangnya waktu guru dalam pembuatan bahan ajar tersebut. Akibatnya, pembelajaran memahami teks cerpen kurang bervariasi dan terasa membosankan.

Selain itu mencermati kurikulum 2013 revisi ternyata pembelajaran memahami teks cerpen diajarkan di kelas IX semester ganjil. Data tercantum dalam permendikbud nomor 24 tahun 2016 bahwa materi memahami teks cerpen itu terdapat di kelas IX pada KD 3.5 mengidentifikasi unsur pembangun karya sastra dalam teks cerpen yang dibaca atau didengar, berpasangan dengan KD 4.5 menyimpulkan unsur-unsur pembangun karya sastra dengan bukti yang mendukung dari cerita pendek yang dibaca atau didengar.

Indikator pencapaian kompetensi KD 3.5, dan KD 4.5 adalah Peserta didik mampu: (1) mendata unsur pembangun karya sastra dalam teks cerpen yang dibaca atau yang didengar; (2) menjelaskan unsur-unsur pembangun karya sastra dengan bukti yang mendukung dari teks cerpen; dan (3) menyimpulkan unsur-unsur pembangun karya sastra dengan bukti yang mendukung dari teks cerpen yang dibaca atau didengar.

Selanjutnya, teks cerpen merupakan salah satu karya sastra fiksi yang memiliki struktur dan ciri kebahasaan berbeda dengan teks fiksi lainnya. Cerpen memiliki

kisah cerita tunggal tidak memiliki banyak regresi atau cabang dalam mengisahkan tokoh cerita. Panjangnya dapat dibaca sekali duduk, kurang lebih 10.000 kata (Nurgiyantoro, 2015: 12). Untuk mewujudkan indikator pencapaian kompetensi tersebut lebih maksimal, pembelajaran dapat dilakukan dengan memadukan metode membaca SQ3R dan 5W+1H. Hal ini sesuai dengan pendapat Djamarah (2014: 351) salah satu metode yang dapat dimanfaatkan untuk hasil yang optimal dalam pemanfaatan LKS adalah dengan menerapkan metode SQ3R (*survey, Question, read, recite, review* atau menyurvei, membuat pertanyaan, membaca, meringkas, dan mengulang).

Ada beberapa alasan dipilihnya memadukan metode SQ3R dan 5W+1H sebagai strategi yang jitu dalam memahami teks cerpen. Pertama, materi ajar memahami isi teks cerpen pada buku teks bahasa Indonesia kelas VII pembelajarannya telah menggunakan pola 5W+1H (Kemdikbud: 2013). Lagi pula, Tarigan (2015: 55-57) menetapkan metode SQ3R salah satu metode yang tepat digunakan dalam menelaah tugas. Senada dengan itu, materi metode SQ3R juga sudah tercantum di dalam silabus kurikulum 2013 revisi diajarkan di kelas IX.

Kedua, menggunakan teknik 5W+1H yang dikemukakan Kemdikbud (2015) baru sekadar pemahaman dasar tentang unsur-unsur teks cerpen, yakni orientasi, komplikasi, resolusi, dan reorientasi (koda). Rumusannya seperti orientasi (kapan, siapa, dan di mana); komplikasi (masalah apa yang terjadi, dan mengapa terjadi); dan resolusi (bagaimana); reorientasi, belum mencapai pada aspek menikmati hasil karya sastra. Namun, teknik ini sangat efektif digunakan ketika ingin mencari fakta dan data yang terdapat di teks dengan waktu yang terbatas. Oleh

karena itu, metode ini harus bisa dipadukan dengan metode SQ3R agar peserta didik dapat menyelesaikan serta menelaah tugas secara komprehensif.

Ketiga, untuk melengkapi tujuan apresiasi karya sastra, salah satunya adalah dapat menjadi penikmat karya sastra diperlukan perpaduan metode SQ3R dan 5W+1H. Kedua metode ini dikombinasikan karena teknik 5W+1H baru sekadar bisa menjawab fakta dan konsep belum bisa menjadi penikmat sastra yang dapat menemukan nilai-nilai dengan membaca kritis. Metode SQ3R adalah salah satu metode membaca pemahaman yang memiliki lima tahap pada pelaksanaannya yaitu *survei* (tinjau), *question* (tanya) *read* (baca), *recite* (mengungkapkan kembali), dan *review* (membaca kembali). Dengan metode SQ3R pembaca dituntut lebih kritis pada tahap mengungkap kembali dan membaca kembali. Itulah pentingnya mengombinasikan kedua metode tersebut dalam membaca cerpen.

Keempat, perpaduan kedua teknik membaca ini saling melengkapi. Metode SQ3R umumnya dipakai dalam membaca buku teks, tetapi dapat juga dipergunakan dalam menelaah tugas seperti membaca cerpen. Teknik 5W+1H biasa digunakan untuk menggali informasi ekspositori (isi berita) yang bersifat faktual, tetapi dapat juga dipergunakan untuk mencari fakta isi cerita. Metode SQ3R untuk menjawab bagaimana menikmati alur ceritanya sehingga dapat diceritakan kembali dan dijadikan pengalaman dalam kehidupan nyata.

Kelima, metode SQ3R sendiri adalah salah satu strategi membaca pemahaman. Metode ini sudah dikembangkan sejak lama, bahkan banyak penelitian yang menunjukkan keberhasilan metode ini dalam kegiatan membaca. Sebagai contoh, Chand (2010) hasil penelitiannya menunjukkan bahwa penggunaan metode SQ3R

efektif untuk memperbaiki kemampuan memahami isi bacaan. Penelitian tersebut sebuah studi kasus terhadap siswa asing berasal dari cina sekolah di Fiji kelas VII sangat sulit memahami pelajaran sosial. Setelah diterapkan strategi ini dalam pelajaran sosial, siswa tersebut dapat memahami dengan baik.

Begitu juga hasil penelitian Magfiroh (2012) menunjukkan bahwa adaptasi strategi SQ3R dalam memahami cerpen dikembangkan menjadi bahan ajar hasilnya sangat layak dan efektif digunakan di SMA kelas X.

Berdasarkan berbagai hasil penelitian menunjukkan bahwa teknik SQ3R mampu meningkatkan prestasi belajar siswa secara luas. Muhaji, Suandi, & Putrayasa (2013) dalam penelitiannya membuktikan bahwa ada perbedaan kemampuan membaca pemahaman siswa antara yang diajar dengan metode SQ3R, teknik klose dan cara konvensional, Juliani (2012) menemukan bahwa metode SQ3R dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Firmansyah, Zaenuri, dan Mulyono (2012) membuktikan bahwa model pembelajaran kooperatif tipe SQ3R efektif untuk meningkatkan kemampuan pemecahan masalah. Efendi (2015) membuktikan bahwa teknik SQ3R mampu meningkatkan proses dan hasil belajar siswa. Penggunaan pembelajaran kooperatif tipe SQ3R secara umum dapat meningkatkan kompetensi siswa dalam berbagai ranah tujuan pendidikan.

Berbeda dengan penelitian tersebut penelitian ini mengombinasikan metode SQ3R dan 5W+1H dalam memahami isi teks cerpen secara simultan. Pengombinasian ini lebih dahulu dilihat dari tujuan pembaca. Ada dua tujuan pembaca yang ingin dicapai ketika membaca cerpen, yaitu membaca untuk mencari detail data dan fakta saja sesuai dengan pertanyaan dalam pelaksanaan ujian, dan membaca untuk

menikmati cerita seolah-olah pengalaman batin pembaca ikut tenggelam di dalam cerita.

Bila tujuan membaca untuk mencari detail data dan fakta, teknik yang digunakan cukup 5W+1H (adiksimba). Pembaca tidak harus membaca secara keseluruhan teks cukup dibagian tertentu saja, misal bagian orientasi (tokoh cerita, tempat, tema), komplikasi (alur), solusi (amanat). Jika tujuan membaca untuk menikmati sebuah cerita dari awal sampai akhir kisah dengan melihat gaya pengarang sehingga kita ikut tercebur ke dalam cerita, metode yang digunakan SQ3R (survei,tanyakan, baca, katakan, ulangi). Pada tahap ini pembaca perlu membaca cerita secara berulang-ulang merenungi, mencermati, menilai kisah sehingga seolah-olah pembaca ikut hanyut dalam cerita tersebut.

Penelitian ini akan mengembangkan LKPD, sedangkan di luar ada kontroversi pelarangannya. Kontroversi yang berkembang di media pada bulan November 2016 wacana Mendikbud Muhadjir Efendi melarang penggunaan LKS tahun pelajaran 2016/2017 di sekolah. Polemik yang dikemukakan Mendikbud itu tidak terlepas dari ide beliau yang akan mengimplementasikan konsep *Full Days School* (belajar sehari penuh di sekolah) rencananya lima hari sekolah dari 7.30 s.d. 16.00 WIB. Oleh karena itu, Anak-anak tidak boleh lagi dibebani dengan tugas-tugas yang akan menyita waktu anak di rumah. LKS akan mengurangi kualitas anak berkumpul bersama keluarga. Menurut beliau LKS tidak memberi nilai tambah bagi siswa, kemampuan siswa berkembang sendiri-sendiri tidak bisa disamaratakan dengan LKS. (Kompas: 9 November 2016).

LKPD suatu produk akademis pengembangan tidak bisa dilarang. Pengembangan LKPD ini tidak bertujuan untuk komersil, tetapi untuk mengkaji secara ilmiah bagaimana memproduksi sebuah bahan ajar yang dapat memudahkan pemahaman peserta didik dan meningkatkan hasil belajarnya. Sebenarnya guru disarankan untuk mengembangkan bahan ajar sebagaimana dinyatakan Kemendikbud (2016:8-9) dalam silabus mata pelajaran bahasa Indonesia SMP/MTs ditegaskan buku teks bukan satu-satunya sumber belajar. Guru dapat menggunakan buku pengayaan atau referensi lainnya dan mengembangkan bahan ajar sendiri seperti LKS (Lembar Kerja Siswa). Dalam pembelajaran bahasa Indonesia, LKS bukan hanya kumpulan soal.

Terkait suara sumbang dari mendikbud tersebut, pengembangan LKPD yang akan diproduksi nanti tidak digunakan sebagai pekerjaan rumah, tetapi digunakan selama proses pembelajaran berlangsung di sekolah. Tujuan LKPD ini benar-benar untuk membantu guru dalam meningkatkan hasil capaian belajar siswa. LKPD ini berfungsi sebagai buku pendamping dalam mengerjakan tugas individu dan kelompok di kelas bersama guru.

1.2 Rumusan Masalah

Rumusan masalah penelitian ini adalah

1. bagaimanakah karakteristik produk LKPD memahami isi teks cerpen dengan mengombinasikan metode SQ3R dan 5W+1H untuk peserta didik kelas IX SMP/MTs?

2. bagaimanakah kemenarikan produk LKPD memahami isi teks cerpen dengan mengombinasikan metode SQ3R dan 5W+1H untuk peserta didik kelas IX SMP/MTs?
3. bagaimanakah efektivitas produk LKPD memahami isi teks cerpen dengan mengombinasikan metode SQ3R dan 5W+1H untuk peserta didik kelas IX SMP/MTs?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah

1. untuk mengetahui karakteristik hasil produk LKPD memahami isi teks cerpen dengan mengombinasikan metode SQ3R dan 5W+1H untuk peserta didik kelas IX SMP/MTs;
2. untuk mengetahui tingkat kemenarikan hasil produk LKPD memahami isi teks cerpen dengan mengombinasikan metode SQ3R dan 5W+1H untuk peserta didik kelas IX SMP/MTs;
3. untuk mengetahui tingkat keefektifan hasil produk LKPD memahami isi teks cerpen dengan mengombinasikan metode SQ3R dan 5W+1H untuk peserta didik kelas IX SMP/MTs .

1.4 Karakteristik Produk Pengembangan

Karakteristik produk pengembangan bahan ajar berupa LKPD memahami isi teks cerpen dengan mengombinasikan metode SQ3R dan 5W+1H untuk peserta didik kelas IX SMP/MTs sebagai berikut:

1. produk yang dikembangkan berupa pengembangan bahan ajar membaca teks cerpen;
2. pengembangan materi pada bahan ajar berbasis teks cerpen menggunakan kombinasi metode SQ3R dan 5W+1H;
3. bahan ajar ini digunakan peserta didik kelas IX SMP/MTs. selama tiga jam pelajaran sebanyak satu kali pertemuan sebagai pendamping buku paket yang digunakan oleh guru dalam pembelajaran terkait materi memahami teks cerpen; dan
4. bahan ajar ini disusun dengan struktur judul, petunjuk belajar, kompetensi yang akan dicapai, informasi pendukung, tugas- tugas dan langkah kerja, serta penilaian.

1.5 Manfaat Penelitian

Manfaat pengembangan LKPD membaca teks cerpen dengan mengombinasikan metode SQ3R dan 5W+1H untuk peserta didik kelas IX adalah

1. menyediakan bahan ajar yang sesuai dengan tuntutan kurikulum;
2. membantu peserta didik dalam memperoleh alternatif bahan ajar di samping buku teks yang terkadang sulit diperoleh; dan
3. memudahkan guru dalam melaksanakan pembelajaran.

1.6 Pentingnya Pengembangan

Bahan ajar ini dikembangkan berdasarkan atas keresauan yang mengemuka dalam capaian hasil ujian nasional dua tahun terakhir ini, ternyata rata-rata capaian nilai

UN untuk aspek membaca teks sastra belum menggembirakan berada pada level cukup. Kemudian, distribusi soal terbanyak dari lima aspek dalam materi ujian nasional SMP tahun yang lalu adalah aspek membaca sastra 31%. Selain itu, menurut kisi-kisi ujian nasional tahun pelajaran 2017/2018 lingkup materi membaca sastra fokus pada membaca cerpen dan fabel saja. Itulah yang mendorong pentingnya dikembangkan bahan ajar ini karena sangat relevan dengan kondisi sekarang.

Dari segi praktis, pentingnya penelitian pengembangan ini tampak pada sisi peserta didik, guru, dan pengembang kurikulum. Pentingnya bagi peserta didik yakni bahan ajar dapat membantu peserta didik dalam proses pembelajaran untuk mencapai kompetensi memahami teks cerpen yang diharapkan.

Pentingnya bagi guru, yakni bahan ajar produk pengembangan ini berfungsi sebagai pedoman dalam melaksanakan pembelajaran memahami teks cerpen dengan mengombinasikan metode SQ3R dan 5W+1H.

1.7 Asumsi dan Keterbatasan Pengembangan

1.7.1 Asumsi

Penelitian pengembangan ini didasarkan pada asumsi bahwa bahan ajar membaca teks cerpen dengan mengombinasikan metode SQ3R dan 5W+1H untuk peserta didik SMP/MTs dapat mengoptimalkan kemampuan memahami isi teks cerpen.

1.7.2 Keterbatasan Pengembangan

Penelitian ini mencakup pengembangan bahan ajar memahami isi teks cerpen dengan mengombinasikan metode SQ3R dan 5W+1H untuk peserta didik kelas IX SMP/MTs semester I. Proses pengembangan bahan ajar dilakukan dengan serangkaian tahapan penelitian, yakni pendahuluan, uji ahli/pakar, uji teknologi pendidikan, uji kelompok kecil, dan uji kelompok besar. Dari tahapan-tahapan tersebut dihasilkan bahan ajar memahami isi teks cerpen dengan mengombinasikan metode SQ3R dan 5W+1H yang layak.

Peningkatan prestasi belajar peserta didik SMP/MTs tidak hanya semata-mata disebabkan oleh implementasi bahan ajar produk pengembangan ini, tetapi juga oleh faktor lain, seperti kompetensi dan keterampilan guru dalam pembelajaran, tingkat kecerdasan siswa, latar belakang sosial, budaya, ekonomi, dan lingkungan sekolah/madrasah.

1.8 Definisi Operasional

Istilah dalam penelitian ini menyatakan definisi operasional, sebagai berikut.

1. Pengembangan adalah serangkaian prosedur atau aktivitas yang dilakukan peneliti dalam menganalisis kebutuhan merancang atau mendesain produk, melakukan penilaian praktisi atau teman sejawat, uji ahli atau pakar pembelajaran sastra, uji teknologi pendidikan, uji kelompok kecil, dan uji kelompok besar untuk memperoleh produk bahan ajar memahami teks cerpen dengan mengombinasikan SQ3R dan 5W+1H untuk peserta didik kelas IX

SMP/MTs yang layak untuk meningkatkan kompetensi dasar memahami teks cerpen dan menghasilkan kualitas hasil pembelajaran.

2. Bahan ajar memahami teks cerpen adalah seperangkat materi ajar yang berisi kompetensi dasar (KD) teks cerpen, tujuan, pendahuluan, pemaparan materi, kegiatan-kegiatan penugasan dan pelatihan, penilaian, dan refleksi yang dapat digunakan dalam proses pembelajaran memahami teks cerpen .
3. Lembar Kegiatan Peserta Didik (*student worksheet*) adalah lembaran-lembaran berisi tugas yang harus dikerjakan oleh peserta didik berisi petunjuk dan langkah langkah untuk menyelesaikan suatu tugas. Suatu tugas yang diperintahkan dalam lembar kegiatan harus jelas KD yang akan dicapainya.
4. Kombinasi metode SQ3R dan 5W+1H adalah perpaduan metode membaca melalui tahap (survei, question, read, recite, dan review) dengan teknik 5W+1H (what, where, when, who, why, dan how). Perpaduan antara teknik memahami isi teks ekspositori dengan telaah tugas. 5W+1H itu bisa masuk pada tahap question dalam metode SQ3R.

II. LANDASAN TEORI

2.1 Bahan Ajar

Pengembangan LKPD memahami teks cerpen dengan mengombinasikan metode SQ3R dan 5W+1H merupakan sebuah penelitian pengembangan bahan ajar. Sebelum melakukan kegiatan pengembangan tersebut terlebih dahulu diperlukan pemahaman terhadap hakikat bahan ajar. Berikut ini diuraikan selengkapnya tentang bahan ajar dari depdiknas (2008) maupun pendapat para ahli.

2.1.1 Pengertian Bahan Ajar

Bahan ajar pada dasarnya merupakan seperangkat fakta, konsep, prinsip, prosedur, dan atau generalisasi yang dirancang secara khusus untuk memudahkan pengajaran. Isinya tidak hanya konsep yang akan dipelajari, tetapi juga petunjuk penggunaan bahan dan pelatihan atau tugas yang relevan (Abidin, 2012:47).

Beberapa definisi bahan ajar menurut Depdiknas (2008:6-8). *Pertama*, bahan ajar adalah segala bentuk bahan yang digunakan untuk membantu guru/instruktur dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar di kelas. *Kedua*, bahan ajar merupakan seperangkat materi/substansi pembelajaran (teaching material) yang disusun secara sistematis, menampilkan sosok utuh dari kompetensi yang akan dikuasai siswa dalam kegiatan pembelajaran. *Ketiga*, bahan ajar merupakan informasi, alat dan teks yang diperlukan guru/instruktur untuk perencanaan dan

penelaahan implementasi pembelajaran. *Keempat*, bahan ajar bisa berupa bahan tertulis maupun tidak tertulis.

Berdasarkan definisi di atas dapat disimpulkan bahwa bahan ajar atau materi ajar adalah seperangkat materi yang disusun secara sistematis untuk mengembangkan kompetensi dasar yang terdapat dalam kurikulum yang harus dipahami siswa dalam belajar.

2.1.2 Pentingnya Guru Mengembangkan Bahan Ajar

Terdapat sejumlah alasan, mengapa guru perlu untuk mengembangkan bahan ajar, yakni antara lain: keterbatasan ketersediaan bahan ajar sesuai tuntutan kurikulum, karakteristik sasaran, dan tuntutan pemecahan masalah belajar. Pengembangan bahan ajar harus memperhatikan tuntutan kurikulum, artinya bahan belajar yang akan dikembangkan harus sesuai dengan kurikulum yang digunakan sekarang. Kurikulum yang digunakan sekarang kurikulum 2013 revisi sudah didampingi dengan buku teks siswa dan guru, namun itu kadang masih sulit didapatkan. Khusus untuk kelas IX buku teksnya belum keluar. Guru yang mengajar di kelas IX dituntut untuk mempunyai kemampuan mengembangkan bahan ajar sendiri. Untuk mendukung kurikulum, sebuah bahan ajar bisa saja menempati posisi sebagai bahan ajar pokok ataupun suplementer. Bahan ajar pokok adalah bahan ajar yang memenuhi tuntutan kurikulum. Sedangkan bahan ajar suplementer adalah bahan ajar yang dimaksudkan untuk memperkaya, menambah ataupun memperdalam isi kurikulum.

Apabila bahan ajar yang sesuai dengan tuntutan kurikulum tidak ada ataupun sulit diperoleh, maka membuat bahan belajar sendiri adalah suatu keputusan yang

bijak. Untuk mengembangkan bahan ajar, referensi dapat diperoleh dari berbagai sumber baik itu berupa pengalaman sendiri, ataupun penggalian informasi dari narasumber baik pakar ataupun praktisi. Demikian pula referensi dapat kita peroleh dari buku-buku, media masa, internet, dll. Kalaupun bahan yang sesuai dengan kurikulum cukup melimpah bukan berarti kita tidak perlu mengembangkan bahan sendiri. Bagi peserta didik, seringkali bahan yang terlalu banyak membuat mereka bingung, untuk itu maka guru perlu membuat bahan ajar untuk menjadi pedoman bagi peserta didik.

Pertimbangan lain adalah karakteristik sasaran. Bahan ajar yang dikembangkan orang lain seringkali tidak cocok untuk peserta didik kita. Ada sejumlah alasan ketidakcocokan, misalnya, lingkungan sosial, geografis, budaya, dll. Untuk itu, bahan ajar yang dikembangkan sendiri dapat disesuaikan dengan karakteristik sasaran. Selain lingkungan sosial, budaya, dan geografis, karakteristik sasaran juga mencakup tahapan perkembangan peserta didik, kemampuan awal yang telah dikuasai, minat, latar belakang keluarga dll. Untuk itu, bahan ajar yang dikembangkan sendiri dapat disesuaikan dengan karakteristik peserta didik sebagai sasaran.

Selanjutnya, pengembangan bahan ajar harus dapat menjawab atau memecahkan masalah ataupun kesulitan dalam belajar. Terdapat sejumlah materi pembelajaran yang seringkali peserta didik sulit untuk memahaminya ataupun guru sulit untuk menjelaskannya. Kesulitan tersebut dapat saja terjadi karena materi tersebut abstrak, rumit, asing, dsb. Untuk mengatasi kesulitan ini perlu dikembangkan bahan ajar yang tepat. Apabila materi pembelajaran yang akan disampaikan

bersifat abstrak, bahan ajar harus mampu membantu siswa menggambarkan sesuatu yang abstrak tersebut, misalnya dengan penggunaan gambar, foto, bagan, skema, dll. Demikian pula materi yang rumit, harus dapat dijelaskan dengan cara yang sederhana, sesuai dengan tingkat berpikir peserta didik, sehingga menjadi lebih mudah dipahami.

2.1.3 Fungsi Bahan Ajar

Lebih lanjut Djamarah (2014: 330) menyebutkan lima fungsi bahan ajar dalam pembelajaran sebagai berikut:

1. meningkatkan produktivitas pembelajaran dengan jalan: (a) mempercepat laju belajar dan membantu guru untuk menggunakan waktu secara lebih baik dan (b) mengurangi beban guru dalam menyajikan informasi, sehingga dapat lebih banyak membina dan mengembangkan gairah.
2. memberikan kemungkinan pembelajaran yang sifatnya lebih individual, dengan cara: (a) mengurangi kontrol guru yang kaku dan tradisional; dan (b) memberikan kesempatan bagi siswa untuk berkembang sesuai dengan kemampuannya.
3. memberikan dasar yang lebih ilmiah terhadap pembelajaran dengan cara: (a) perancangan program pembelajaran yang lebih sistematis; dan (b) pengembangan bahan pengajaran yang dilandasi oleh penelitian
4. lebih memantapkan pembelajaran, dengan jalan: (a) meningkatkan kemampuan sumber belajar; (b) penyajian informasi dan bahan secara lebih konkret.

5. memungkinkan belajar secara seketika, yaitu: (a) mengurangi kesenjangan antara pembelajaran yang bersifat verbal dan abstrak dengan realitas yang sifatnya konkret; (b) memberikan pengetahuan yang sifatnya langsung.

2.1.4 Jenis Bahan Ajar

Berdasarkan teknologi yang digunakan, bahan ajar dapat dikelompokkan menjadi empat kategori, yaitu bahan cetak (*printed*) seperti antara lain handout, buku, modul, lembar kerja siswa, brosur, leaflet, *wallchart*, *foto/gambar*, *model/maket*. Bahan ajar dengar (*audio*) seperti kaset, radio, piringan hitam, dan compact disk audio. Bahan ajar pandang dengar (*audio visual*) seperti *video compact disk*, *film*. Bahan ajar multimedia interaktif (*interactive teaching material*) seperti CAI (*Computer Assisted Instruction*), compact disk (CD) multimedia pembelajaran interaktif, dan bahan ajar berbasis web (*web based learning materials*). (Depdiknas, 2008: 11)

Selanjutnya pada penelitian ini akan dibahas tentang bahan ajar cetak. Bahan ajar cetak dapat ditampilkan dalam berbagai bentuk. Jika bahan ajar cetak tersusun secara baik, bahan ajar akan mendatangkan beberapa keuntungan, yaitu a) bahan tertulis biasanya menampilkan daftar isi, sehingga memudahkan bagi seorang guru untuk menunjukkan kepada peserta didik bagian mana yang sedang dipelajari; b) biaya untuk pengadaannya relatif sedikit; c) bahan tertulis cepat digunakan dan dapat dipindah-pindah secara mudah; d) susunannya menawarkan kemudahan secara luas dan kreativitas bagi individu; e) bahan tertulis relatif ringan dan dapat dibaca di mana saja; f) bahan ajar yang baik akan dapat

memotivasi pembaca untuk melakukan aktivitas, seperti menandai, mencatat, membuat sketsa; g) bahan tertulis dapat dinikmati sebagai sebuah dokumen yang bernilai besar; h) pembaca dapat mengatur tempo secara mandiri.

Berikut macam-macam bahan ajar cetak menurut Depdiknas (2008:12-15).

a. Handout

Handout adalah bahan tertulis yang disiapkan oleh seorang guru untuk memperkaya pengetahuan peserta didik. Handout biasanya diambilkan dari beberapa literatur yang memiliki relevansi dengan materi yang diajarkan atau KD dan materi pokok yang harus dikuasai oleh peserta didik. Saat ini handout dapat diperoleh dengan berbagai cara, antara lain dengan cara download dari internet, atau menyadur dari sebuah buku.

b. Buku

Buku adalah bahan tertulis yang menyajikan ilmu pengetahuan buah pikiran dari pengarangnya. Oleh pengarangnya isi buku didapat dari berbagai cara, misalnya hasil penelitian, hasil pengamatan, aktualisasi pengalaman, otobiografi, atau hasil imajinasi seseorang yang disebut sebagai fiksi. Buku adalah sejumlah lembaran kertas baik cetakan maupun kosong yang dijilid dan diberi kulit. Buku sebagai bahan ajar merupakan buku yang berisi suatu ilmu pengetahuan hasil analisis terhadap kurikulum dalam bentuk tertulis.

Buku yang baik adalah buku yang ditulis dengan menggunakan bahasa yang baik dan mudah dimengerti, disajikan secara menarik dilengkapi dengan gambar dan

keterangan-keterangannya, isi buku juga menggambarkan sesuatu yang sesuai dengan ide penulisannya.

c. Modul

Modul adalah sebuah buku yang ditulis dengan tujuan agar peserta didik dapat belajar secara mandiri tanpa atau dengan bimbingan guru, sehingga modul berisi paling tidak tentang, 1) petunjuk belajar (Petunjuk siswa/guru); 2) kompetensi yang akan dicapai; 3) content atau isi materi; 4) informasi pendukung; 5) latihan-latihan; 6) petunjuk kerja, dapat berupa Lembar Kerja (LK); 7) evaluasi; 8) balikan terhadap hasil evaluasi.

Sebuah modul akan bermakna kalau peserta didik dapat dengan mudah menggunakannya. Pembelajaran dengan modul memungkinkan seorang peserta didik yang memiliki kecepatan tinggi dalam belajar akan lebih cepat menyelesaikan satu atau lebih KD dibandingkan dengan peserta didik lainnya. Dengan demikian maka modul harus menggambarkan KD yang akan dicapai oleh peserta didik, disajikan dengan menggunakan bahasa yang baik, menarik, dilengkapi dengan ilustrasi.

d. Lembar Kegiatan Siswa

Lembar Kegiatan Siswa (student worksheet) adalah lembaran-lembaran berisi tugas yang harus dikerjakan oleh peserta didik. Lembar kegiatan biasanya berupa petunjuk dan langkah-langkah untuk menyelesaikan suatu tugas. Suatu tugas yang diperintahkan dalam lembar kegiatan harus jelas KD yang akan dicapainya. Tugas-tugas sebuah lembar kegiatan tidak akan dapat dikerjakan oleh peserta

didik secara baik apabila tidak dilengkapi dengan buku lain atau referensi lain yang terkait dengan materi tugasnya. Keuntungan adanya lembar kegiatan bagi guru, yakni memudahkan guru dalam melaksanakan pembelajaran, sedangkan bagi siswa akan belajar secara mandiri dan belajar memahami dan menjalankan suatu tugas tertulis.

Dalam menyiapkannya guru harus cermat dan memiliki pengetahuan dan keterampilan yang memadai, karena sebuah lembar kerja harus memenuhi paling tidak kriteria yang berkaitan dengan tercapai/ tidaknya sebuah KD dikuasai oleh peserta didik.

e. Brosur

Brosur adalah bahan informasi tertulis mengenai suatu masalah yang disusun secara sistematis atau cetakan yang hanya terdiri atas beberapa halaman dan dilipat tanpa dijilid atau selebaran cetakan yang berisi keterangan singkat tetapi lengkap tentang perusahaan atau organisasi (Kamus besar Bahasa Indonesia, Edisi Kedua, Balai Pustaka, 1996). Dengan demikian, brosur dapat dimanfaatkan sebagai bahan ajar, selama sajian brosur diturunkan dari KD yang harus dikuasai oleh siswa. Mungkin saja brosur dapat menjadi bahan ajar yang menarik karena bentuknya yang menarik dan praktis. Agar lembaran brosur tidak terlalu banyak, maka brosur didesain hanya memuat satu KD saja. Ilustrasi dalam sebuah brosur akan menambah menarik minat peserta didik untuk menggunakannya.

f. *Leaflet*

Leaflet adalah bahan cetak tertulis berupa lembaran yang dilipat tapi tidak dimatikan/dijahit. Agar terlihat menarik biasanya leaflet didesain secara cermat dilengkapi dengan ilustrasi dan menggunakan bahasa yang sederhana, singkat serta mudah dipahami. Leaflet sebagai bahan ajar juga harus memuat materi yang dapat menggiring peserta didik untuk menguasai satu atau lebih KD.

g. *Wallchart*

Wallchart adalah bahan cetak, biasanya berupa bagan siklus atau proses atau grafik yang bermakna menunjukkan posisi tertentu. Agar wallchart terlihat lebih menarik bagi siswa maupun guru, maka wallchart didesain dengan menggunakan tata warna dan pengaturan proporsi yang baik. Wallchart biasanya masuk dalam kategori alat bantu melaksanakan pembelajaran, namun dalam hal ini wallchart didesain sebagai bahan ajar. Karena didesain sebagai bahan ajar, maka wallchart harus memenuhi kriteria sebagai bahan ajar antara lain bahwa memiliki kejelasan tentang KD dan materi pokok yang harus dikuasai oleh peserta didik, diajarkan untuk berapa lama, dan bagaimana cara menggunakannya. Sebagai contoh wallchart tentang siklus makhluk hidup binatang antara ular, tikus dan lingkungannya.

h. Foto atau Gambar

Foto atau gambar sebagai bahan ajar tentu saja diperlukan satu rancangan yang baik agar setelah selesai melihat sebuah atau serangkaian foto/gambar siswa dapat melakukan sesuatu yang pada akhirnya menguasai satu atau lebih KD. Melalui

membaca yang dapat diingat hanya 10%, dari mendengar yang diingat 20%, dan dari melihat yang diingat 30%. Foto atau gambar yang didesain secara baik dapat memberikan pemahaman yang lebih baik. Bahan ajar ini dalam menggunakannya harus dibantu dengan bahan tertulis. Bahan tertulis dapat berupa petunjuk cara menggunakannya dan atau bahan tes.

2.1.5 Prinsip Pengembangan Bahan Ajar

Prinsip pengembangan bahan ajar yang harus dilakukan guru, Depdiknas (2008:10-11) menyarankan bahwa pengembangan bahan ajar hendaklah memerhatikan prinsip-prinsip pembelajaran. Di antara prinsip pembelajaran tersebut sebagai berikut.

1. Mulai dari yang mudah untuk memahami yang sulit, dari konkret untuk memahami yang abstrak.
2. Pengulangan akan memperkuat pemahaman.
3. Umpan balik positif akan memberikan penguatan terhadap pemahaman siswa.
4. Motivasi belajar yang tinggi merupakan salah satu faktor penentu keberhasilan belajar.
5. Mencapai tujuan ibarat naik tangga, setahap demi setahap, akhirnya akan mencapai ketinggian tertentu.
6. Mengetahui hasil yang telah dicapai akan mendorong siswa untuk terus mencapai tujuan.

2.1.6 Tujuan dan Manfaat Penyusunan Bahan Ajar

Bahan ajar disusun bertujuan

- a. menyediakan bahan ajar yang sesuai dengan tuntutan kurikulum dengan mempertimbangkan kebutuhan siswa, yakni bahan ajar yang sesuai dengan karakteristik dan setting atau lingkungan sosial siswa;
- b. membantu siswa dalam memperoleh alternatif bahan ajar di samping buku buku teks yang terkadang sulit diperoleh;
- c. memudahkan guru dalam melaksanakan pembelajaran.

Ada sejumlah manfaat yang dapat diperoleh apabila seorang guru mengembangkan bahan ajar sendiri, yakni *pertama*, diperoleh bahan ajar yang sesuai tuntutan kurikulum dan sesuai dengan kebutuhan belajar siswa, *kedua*, tidak lagi bergantung kepada buku teks yang terkadang sulit untuk diperoleh, *ketiga*, bahan ajar menjadi lebih kaya karena dikembangkan dengan menggunakan berbagai referensi, *keempat*, menambah khasanah pengetahuan dan pengalaman guru dalam menulis bahan ajar, *kelima*, bahan ajar akan mampu membangun komunikasi pembelajaran yang efektif antara guru dengan siswa karena siswa akan merasa lebih percaya kepada gurunya. Di samping itu, guru juga dapat memperoleh manfaat lain, misalnya tulisan tersebut dapat diajukan untuk menambah angka kredit saat kenaikan pangkat ataupun dikumpulkan menjadi buku dan diterbitkan.

2.2 Pedoman Penyusunan Lembar Kegiatan Peserta Didik (LKPD)

Penelitian ini akan membahas tentang bahan ajar cetak, yakni Lembar Kegiatan Peserta Didik (LKPD). Berikut pedoman penyusunan LKPD berdasarkan panduan bahan ajar oleh Depdiknas (2008).

2.2.1 Analisis Kebutuhan Bahan Ajar

Untuk mendapatkan bahan ajar yang sesuai dengan tuntutan kompetensi yang harus dikuasai oleh peserta didik, diperlukan analisis terhadap KI-KD, analisis sumber belajar, dan penentuan jenis serta judul bahan ajar. Berikut ini dijelaskan tahapan analisis tersebut.

a. Analisis KI-KD

Analisis KI-KD dimaksudkan untuk menentukan materi-materi mana yang memerlukan bahan ajar LKPD dan berapa banyak bahan ajar yang harus disiapkan dalam satu semester. Biasanya dalam menentukan materi dianalisis dengan cara melihat materi pokok dan pengalaman belajar dari materi yang akan diajarkan, kemudian kompetensi yang harus dimiliki oleh siswa.

Tabel 2.1. Contoh Analisis KI-KD

Mata Pembelajaran	:	Bahasa Indonesia
Kelas	:	IX
Semester	:	1
Kompetensi Dasar	:	3.5 Mengidentifikasi unsur pembangun karya sastra dalam teks cerita pendek yang dibaca atau didengar
		4.5 Menyimpulkan unsur- unsur pembangun karya sastra dengan bukti yang mendukung dari cerita pendek yang dibaca atau didengar

Kompetensi Dasar	Indikator	Materi Pembelajaran	Kegiatan Pembelajaran	Jenis Bahan Ajar
Mengidentifikasi unsur pembangun karya sastra dalam teks cerita pendek yang dibaca atau didengar	Menjelaskan unsur-unsur pembangun karya sastra dengan bukti yang mendukung dari teks cerpen. Mendata unsur pembangun karya sastra dalam teks cerpen yang dibaca atau yang didengar.	Unsur pembangun cerpen	Menjelaskan unsur-unsur pembangun cerpen dengan bukti yang mendukung dari teks cerita pendek. Mendata unsur pembangun karya sastra dalam teks cerita pendek yang dibaca atau didengar.	LKPD, Buku
Menyimpulkan unsur-unsur pembangun karya sastra dengan bukti yang mendukung dari cerita pendek yang dibaca atau didengar	Menyimpulkan unsur-unsur pembangun karya sastra dengan bukti yang mendukung dari teks cerpen yang dibaca atau didengar	Model teks cerpen	Menyimpulkan unsur-unsur pembangun karya sastra dengan bukti yang mendukung dari teks cerita pendek yang dibaca atau didengar	

Kebutuhan bahan ajar dapat dilihat dari analisis di atas, jenis bahan ajar dapat diturunkan dari pengalaman belajarnya. Semakin jelas pengalaman belajar diuraikan akan semakin mudah guru menentukan jenis bahan ajarnya. Jika analisis dilakukan terhadap seluruh KI-KD, akan diketahui berapa banyak bahan ajar yang harus disiapkan oleh guru.

b. Analisis sumber belajar

Sumber belajar yang akan digunakan sebagai bahan penyusunan bahan ajar perlu dilakukan analisis. Analisis dilakukan terhadap ketersediaan, kesesuaian, dan kemudahan dalam memanfaatkannya. Caranya adalah menginventarisasi ketersediaan sumber belajar yang dikaitkan dengan kebutuhan. Sumber belajar dapat ditemukan dari berbagai sumber seperti buku pelajaran, majalah, jurnal, koran, internet, media audiovisual, dan sebagainya.

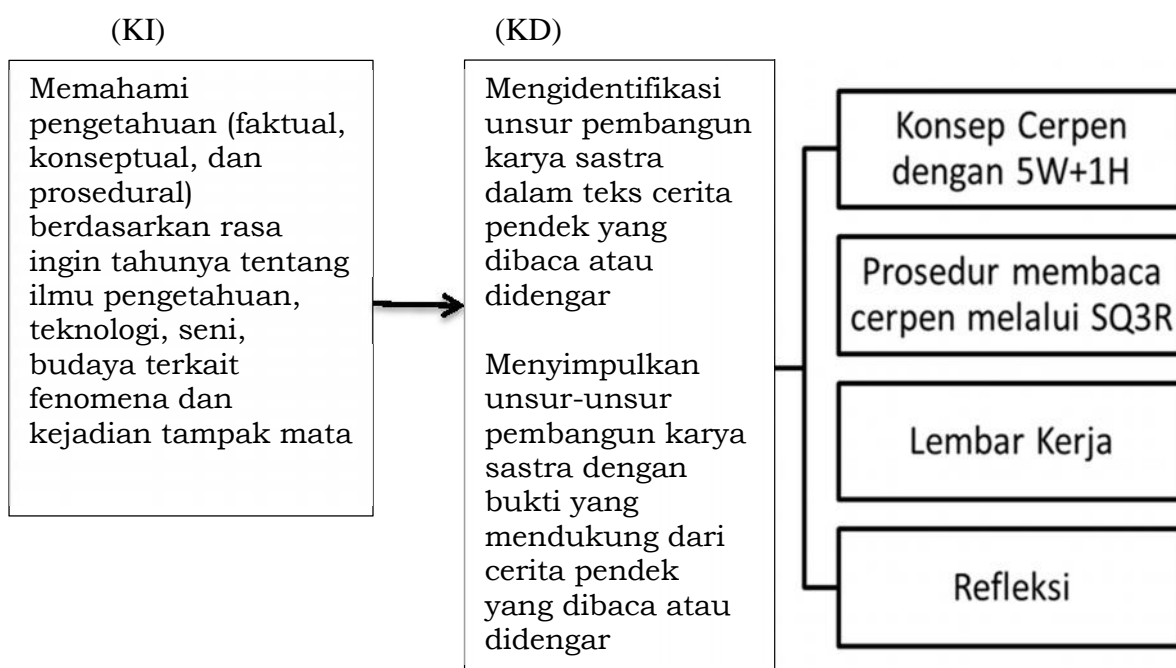
c. Pemilihan dan penentuan bahan ajar

Pemilihan dan penentuan bahan ajar terkait dengan cara penentuan jenis materi, kedalaman, ruang lingkup, urutan penyajian, perlakuan terhadap materi pembelajaran dan sebagainya. Pemilihan dan penentuan bahan ajar bertujuan untuk memenuhi salah satu kriteria bahwa bahan ajar harus menarik, dapat membantu siswa untuk mencapai kompetensi. Bahan ajar dibuat sesuai dengan kebutuhan dan kecocokan dengan KD yang akan diraih oleh peserta didik. Jenis dan bentuk bahan ajar ditetapkan atas dasar analisis kurikulum dan analisis sumber bahan sebelumnya.

2.2.2 Penyusunan Peta Bahan Ajar

Penyusunan peta bahan ajar sangat diperlukan guna mengetahui jumlah bahan ajar yang harus ditulis dan sekuensi atau urutan bahan ajarnya seperti apa juga dapat dilihat. Sekuensi bahan ajar ini sangat diperlukan dalam menentukan prioritas penulisan. Tanpa urutan yang tepat, jika di antara beberapa materi pembelajaran mempunyai hubungan yang bersifat prasyarat terhadap materi sebelumnya akan menyulitkan peserta didik dalam mempelajarinya. Materi yang sudah ditentukan ruang lingkup serta kedalamannya dapat diurutkan melalui dua

pendekatan pokok, yaitu prosedural dan hierarkis. Prosedural urutan materi pembelajaran secara prosedural menggambarkan langkah-langkah secara unit sesuai dengan langkah-langkah melaksanakan suatu tugas. Hierarkis urutan materi pembelajaran yang bersifat berjenjang dari bawah ke atas atau dari konkret ke abstrak, dari mudah ke sulit.



Gambar 2.1 Peta Bahan Ajar (Adaptasi Depdiknas, 2008 : 17)

2.2.3 Struktur Bahan Ajar

Beraneka macam jenis bahan ajar cetak memiliki struktur yang berbeda-beda sesuai dengan karakteristiknya masing-masing. Guna mengetahui perbedaan dimaksud dapat dilihat pada matrik berikut ini.

Tabel 2.2 Struktur Bahan Ajar Cetak (*Printed*)

No.	Komponen	Ht	Bu	MI	LKS	Bro	Lf	Wch	F/Gb	Mo/M
1.	Judul	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓
2.	Petunjuk belajar	-		✓	✓	-	-	-	-	-
3.	KD/MP	-	✓	✓	✓	✓	✓	**	**	**
4.	Informasi pendukung	✓		✓	✓	✓	✓	**	**	**
5.	Latihan	-	✓	✓	-	-	-	-	-	-
6.	Tugas/langkah kerja	-		✓	✓	-	-	-	**	**
7.	Penilaian	-	✓	✓	✓	✓	✓	**	**	**

Ht: handout, Bu: Buku, MI: Modul, LKS: Lembar Kegiatan Siswa, Bro: Brosur, Lf: Leaflet, Wch: Wallchart, F/Gb: Foto/ Gambar, Mo/M: Model/Maket (Depdiknas, 2008:18).

2.2.4 Penyusunan Bahan Ajar cetak

Bahan ajar dapat berupa handout, buku, lembar kegiatan siswa (LKS), modul, brosur atau leaflet, *Wallchart*, Foto/Gambar, Model/Maket. Dalam menyusun bahan yang perlu diperhatikan adalah bahwa judul atau materi yang disajikan harus berintikan KD atau materi pokok yang harus dicapai oleh peserta didik, di samping itu menurut Steffen-Peter Ballstaedt dalam Depdiknas (2008: 18) bahan ajar cetak harus memperhatikan beberapa hal sebagai berikut:

- a. susunan tampilan, yang menyangkut: Urutan yang mudah, judul yang singkat, terdapat daftar isi, struktur kognitifnya jelas, rangkuman, dan tugas pembaca.
- b. bahasa yang mudah, menyangkut: mengalirnya kosa kata, jelasnya kalimat, jelasnya hubungan kalimat, kalimat yang tidak terlalu panjang.
- c. menguji pemahaman, yang menyangkut: menilai melalui orangnya, check list untuk pemahaman.

- d. stimulan, yang menyangkut: enak tidaknya dilihat, tulisan mendorong pembaca untuk berfikir, menguji stimulan.
- e. kemudahan dibaca, yang menyangkut: keramahan terhadap mata (huruf yang digunakan tidak terlalu kecil dan enak dibaca), urutan teks terstruktur, mudah dibaca.
- f. materi instruksional, yang menyangkut: pemilihan teks, bahan kajian, lembar kerja (work sheet).

Lembar kegiatan siswa (*student work sheet*) adalah lembaran-lembaran berisi tugas yang harus dikerjakan oleh peserta didik. Lembar kegiatan siswa akan memuat paling tidak; judul, KD yang akan dicapai, waktu penyelesaian, peralatan/bahan yang diperlukan untuk menyelesaikan tugas, informasi singkat, langkah kerja, tugas yang harus dilakukan, dan laporan yang harus dikerjakan.

Langkah-langkah yang dapat dilakukan oleh seorang guru dalam menulis LKPD menurut Panduan Pengembangan Bahan Ajar Depdiknas (2008: 23-24) sebagai berikut:

1. mempelajari kurikulum dengan cara menganalisisnya
2. menyusun peta kebutuhan LKPD
3. menentukan judul LKPD
4. merumuskan KD yang harus dikuasai
5. menentukan alat Penilaian
6. menyusun Materi
7. merancang Struktur LKS

2.2.5 Evaluasi dan Revisi

Setelah selesai menulis bahan ajar, menurut Depdiknas (2008: 28) selanjutnya yang perlu Anda lakukan adalah evaluasi terhadap bahan ajar tersebut. Evaluasi ini dimaksudkan untuk mengetahui apakah bahan ajar telah baik ataukah masih ada hal yang perlu diperbaiki. Teknik evaluasi bisa dilakukan dengan beberapa cara, misalnya evaluasi teman sejawat ataupun uji coba kepada siswa secara terbatas. Respondenpun bisa anda tentukan apakah secara bertahap mulai dari *one to one*, *group*, ataupun *class*.

Komponen evaluasi mencakup kelayakan isi, kebahasaan, sajian, dan kegrafikan.

a. Komponen Kelayakan Isi

Komponen kelayakan isi mencakup

1. Kesesuaian dengan SK, KD
2. Kesesuaian dengan perkembangan anak
3. Kesesuaian dengan kebutuhan bahan ajar
4. Kebenaran substansi materi pembelajaran
5. Manfaat untuk penambahan wawasan
6. Kesesuaian dengan nilai moral, dan nilai-nilai sosial

b. Komponen Kebahasaan

Komponen Kebahasaan antara lain mencakup

1. Keterbacaan
2. Kejelasan informasi
3. Kesesuaian dengan kaidah Bahasa Indonesia yang baik dan benar
4. Pemanfaatan bahasa secara efektif dan efisien (jelas dan singkat)

c. Komponen Penyajian

Komponen penyajian antara lain mencakup

1. Kejelasan tujuan (indikator) yang ingin dicapai
2. Urutan sajian
3. Pemberian motivasi, daya tarik
4. Interaksi (pemberian stimulus dan respond)
5. Kelengkapan informasi

d. Komponen Kegrafikan

Komponen kegrafikan antara lain mencakup

1. Penggunaan font; jenis dan ukuran
2. Lay out atau tata letak
3. Ilustrasi, gambar, foto
4. Desain tampilan

Komponen-komponen penilaian di atas dapat Anda kembangkan ke dalam format instrumen evaluasi. Contoh format evaluasi adalah sebagai berikut:

Tabel 2.3 Instrumen Evaluasi Bahan Ajar

Judul Bahan Ajar :

Mata Pelajaran :

Penulis :

Evaluator :

Tanggal :

Petunjuk pengisian

Berilah tanda check (v) pada kolom yang paling sesuai dengan penilaian Anda.

- 1 = tidak relevan
- 2 = cukup relevan
- 3 = relevan
- 4 = sangat relevan

No	Komponen	1	2	3	4
	KELAYAKAN ISI				
1	Kesesuaian dengan SK, KD				
2	Kesesuaian dengan kebutuhan siswa				
3	Kesesuaian dengan kebutuhan bahan ajar				
4	Kebenaran substansi materi				
5	Manfaat untuk penambahan wawasan pengetahuan				
6	Kesesuaian dengan nilai-nilai, moralitas, sosial				
	KEBAHASAAN				
7	Keterbacaan				
8	Kejelasan informasi				
9	Kesesuaian dengan kaidah Bahasa Indonesia				
10	Penggunaan bahasa secara efektif dan efisien				
	SAJIAN				
11	Kejelasan tujuan				
12	Urutan penyajian				
13	Pemberian motivasi				
14	Interaktivitas (stimulus dan respond)				
15	Kelengkapan informasi				
	KEGRAFISAN				
16	Penggunaan font (jenis dan ukuran)				
17	Lay out, tata letak				
18	Ilustrasi, grafis, gambar, foto				

Komentar/saran evaluator:

19	Desain tampilan				
----	-----------------	--	--	--	--

(Dimodifikasi dari Depdiknas, 2008: 29)

Berdasarkan hasil evaluasi tersebut, selanjutnya Anda dapat melakukan revisi atau perbaikan terhadap bahan ajar yang Anda kembangkan. Setelah itu, bahan ajar siap untuk Anda manfaatkan dalam proses pembelajaran.

2.3 Teks Cerpen

Untuk memahami teks cerita pendek perlu dikemukakan di sini konsep-konsep cerpen dan struktur pembangunnya.

2.3.1 Pengertian Cerpen

Cerita pendek adalah jenis karya sastra yang berupa kisah atau cerita tentang manusia dan seluk beluknya lewat tulisan pendek. Dalam cerita pendek dikisahkan sepinggal kehidupan tokoh, yang penuh pertikaian, peristiwa yang mengharukan atau menyenangkan, dan mengandung kesan yang tidak mudah dilupakan. (Depdikbud, 2013: 143)

Menurut Nurgiyantoro (2015:12) perbedaan novel dengan cerpen yang utama dapat dilihat dari segi formalitas bentuk: panjang cerita. Sebuah cerita yang panjang, katakanlah berjumlah ratusan halaman, jelas tidak dapat disebut sebagai cerpen, melainkan lebih tepat sebagai novel. Sesuai namanya, cerpen adalah cerita yang pendek. Akan tetapi, berapa ukuran panjang pendek itu memang tidak ada aturannya, tidak ada satu kesepakatan di antara para pengarang dan para ahli. Edgar Allan Poe dalam Nurgiyantoro (2015:12) mengatakan bahwa cerpen adalah sebuah cerita yang selesai dibaca dalam sekali duduk, kira-kira berkisar antara setengah sampai dua jam.

Pranoto (2015: 4) mengemukakan bahwa cerpen adalah cerita yang ditulis pendek. Akan tetapi ukuran pendeknya itu sifatnya relatif. Sebagai patokan atau pedoman umum, cerpen terdiri atas 2.000 kata sampai dengan 10.000 kata. Penggolongannya sebagai berikut. 1) cerita pendek (*short story*), 2) cerita pendek

yang pendek (*short, short story*), 3) cerita pendek yang sangat pendek (*very short,-short story*).

Cerpen yang sangat pendek, hanya terdiri atas 250 sampai dengan 750 kata. Cerpen jenis ini biasa disebut cerita mini yang lazim disingkat cermin. Sementara itu, yang ditulis sampai dengan 10.000 kata biasa disebut cerpan (cerita panjang). Jenis cerpen ini bila dikembangkan bisa menjadi novelet atau novel pendek.

Menurut Pranoto (2015:5) ada dua Jenis cerpen, yaitu cerpen yang ditulis dengan sempurna disebut *well made short story* dan cerpen yang ditulis tidak utuh disebut *slice of life short story*. Jenis yang pertama cerpen yang ditulis secara focus, yaitu satu tema dengan plot yang sangat jelas dan ending yang mudah dipahami. Cerpen tersebut bersifat konvensional dan berdasar pada realitas/fakta. Cerpen ini enak dibaca dan mudah dipahami isinya.

Sebaliknya, cerpen jenis kedua, yaitu *slice of life short-story*, tidak focus pada temanya, memencar, sehingga plotnya tidak terstruktur. Plot ceritanya kadang dibuat mengambang oleh pengarangnya. Pada umumnya, cerpen jenis ini ditulis dengan gaya kontemporer dan bersumber dari ide atau gagasan murni, maka disebut juga cerpen gagasan. Dengan demikian cerpen jenis ini seringkali sulit dipahami hingga perlu dibaca berulang-ulang. Pembaca karya seperti ini adalah kalangan tertentu, yang memang paham akan karya-karya sastra. Orang awam menyebutnya cerpen sebagai ‘cerpen kental’ atau ‘cerpen berat’.

Jadi, dapat disimpulkan cerpen adalah jenis teks naratif (cerita) fiktif yang pendek dapat dibaca sekali duduk, panjang pendeknya bersifat relatif dan memiliki alur yang sederhana tidak memiliki degresi cerita ke tokoh lain dan padat hanya

menceritakan sepele kehidupan tokoh. Namun antara novel dan cerpen sebagai karya fiksi mempunyai persamaan yaitu keduanya dibangun oleh unsur pembangun yang sama, keduanya dibangun dari unsur intrinsik dan ekstrinsik. Unsur pembangun tersebut dijelaskan pada subbab di bawah ini.

2.3.2 Struktur Pembangun Cerpen

Karya fiksi yang jadi merupakan sebuah bangun cerita yang menampilkan sebuah dunia yang sengaja dikreasikan pengarang (Nurgiyantoro, 2015: 29). Wujud formal fiksi itu sendiri “hanya” berupa kata, dan kata-kata. Karya fiksi, dengan demikian, menampilkan dunia dalam kata, bahwa di samping juga dikatakan menampilkan dunia dalam kemungkinan. Kata merupakan sarana terwujudnya bangunan cerita. Kata merupakan sarana pengucapan sastra.

Jadi cerpen salah satu bentuk karya fiksi mempunyai bagian-bagian, unsur-unsur, yang saling berkaitan satu dengan yang lain secara erat dan saling menggantungkan. Menurut Suyanto (2012: 46) struktur pembangun cerpen adalah tokoh (dan penokohan), alur, latar, gaya bahasa, dan sudut pandang.

Ada tiga pandangan yang berbeda dalam mengklasifikasikan unsur-unsur fiksi. Pandangan tradisional unsur pembangun teks naratif ada dua yakni unsur intrinsik dan ekstrinsik. Unsur Intrinsik adalah unsur-unsur yang membangun karya sastra itu sendiri. Unsur yang dimaksud adalah peristiwa, cerita, plot, penokohan, tema, latar, sudut pandang penceritaan, bahasa dan gaya bahasa. Di pihak lain, unsur ekstrinsik adalah unsur-unsur yang berada di luar teks sastra itu, tetapi secara tidak langsung memengaruhi bangun atau sistem organisme teks sastra. Unsur-unsur yang dimaksud adalah subjektivitas individu pengarang, psikologi

pengarang maupun pembaca, keadaan dilingkungan pengarang seperti ekonomi, politik, dan sosial, dan pandangan hidup suatu bangsa.

Stanton (1965:11-36) dalam Nurgiyantoro (2015:31) membedakan unsur pembangun sebuah novel ke dalam tiga bagian, fakta, tema, dan sarana pengucapan (sastra). Fakta (*facts*) dalam sebuah cerita meliputi karakter (tokoh cerita), plot, latar. Tema adalah sesuatu yang menjadi dasar cerita. Ia selalu berkaitan dengan berbagai pengalaman kehidupan, seperti masalah cinta, kasih, rindu, takut, maut, relegius, sosial, dan sebagainya. Dalam hal tertentu, sering tema dapat disinonimkan dengan ide atau tujuan cerita.

Chatman (1980:23) dalam Nurgiyantoro (2015:33) membagi unsur fiksi (teks naratif) menjadi unsur cerita (*story, content*) dan wacana (*discourse, expression*). Perbedaan tersebut ada kemiripannya dengan perbedaan tradisional yang berupa unsur bentuk dan isi. Cerita merupakan isi dari ekspresi naratif, sedang wacana merupakan bentuk dari sesuatu (baca:cerita,isi) yang diekspresikan. Cerita terdiri atas peristiwa (*evants*) dan wujud keberadaannya, eksistensinya (*existents*). Peristiwa itu sendiri dapat berupa aksi (*actions*, peristiwa yang berupa tindakan manusia, verbal dan nonverbal) dan kejadian (*happenings*, peristiwa yang bukan merupakan hasil tindakan dan tingkah laku manusia, misalnya peristiwa alam gempa bumi). Wujud eksistensinya terdiri dari tokoh (*characters*) dan unsur-unsur latar (*item of setting*). Wacana di pihak lain, merupakan sarana untuk mengungkap isi. Atau, secara singkat dapat dikatakan unsur cerita adalah **apa** yang ingin dilukiskan dalam teks naratif itu, sedang wacana adalah **bagaimana cara** melukiskannya.

Struktur teks cerpen pada buku teks Bahasa Indonesia kelas VII (depdikbud: 2014) terdiri atas : orientasi, komplikasi, dan resolusi. Orientasi adalah bagian pendahuluan teks cerpen yang menggambarkan tokoh cerita, waktu dan tempat peristiwa terjadi. Komplikasi adalah bagian isi teks cerpen yang menceritakan pertentangan-pertentangan yang muncul dalam diri tokoh terhadap orang lain atau lingkungan sekitarnya, dan menjelaskan mengapa pertentangan itu terjadi. Resolusi adalah bagi akhir cerita di mana pengarang mengambil jalan keluar atas konflik yang terjadi ditengah-tengah cerita, bisa saja akhir cerita tragis atau bahagia.

2.3.3 Tokoh dan Penokohan

Suyanto (2012: 46) menyatakan bahwa tokoh adalah pelaku cerita. Tokoh tidak selalu berwujud manusia, tapi tergantung pada siapa atau apa yang diceritakannya itu dalam cerita. Watak/karakter adalah sifat dan sikap para tokoh tersebut. Adapun penokohan atau perwatakan adalah cara pengarang menampilkan tokoh-tokoh dan watak-wataknya itu di dalam suatu cerita.

Kategori tokoh menurut Pranoto (2016:48) ada empat kategori yaitu: (1) Protagonis yaitu tokoh utama, (2) Antagonis yaitu tokoh yang konflik dengan tokoh utama, (3) Tokoh statis yaitu tokoh yang selalu tampil sama sepanjang cerita, dan (4) Tokoh dinamis yaitu tokoh yang berubah-ubah dan berkembang sepanjang cerita.

Protagonis tidak harus manusia, bisa saja binatang atau suatu benda, bahkan sesuatu bagian dari alam rumah kita. Dalam cerpen klasik, protagonis selalu ditampilkan sebagai orang yang begitu baik. Namun, pada cerpen modern,

protagonis tidak harus demikian keberadaannya. Ia bisa saja ditampilkan apa adanya, wajar, alamiah, seperti yang digali dari ide cerpen tersebut.

Kehadiran tokoh antagonis di mana pun selalu ‘berlawanan’ atau ‘berseberangan’ dengan tokoh protagonis. Kehadirannya menimbulkan konflik, stress, marah bahkan bisa jadi membuat kita putus asa. Dengan adanya antagonis, seseorang bisa menjadi pahlawan atau orang bijak dan baik, karena teruji dan tergebleng oleh ‘kejahatannya’.

Tipe watak tokoh menurut Pranoto (2016:51) terdapat empat tipe watak tokoh, yaitu (1) tipe bundar, yaitu tokoh yang memiliki beragam watak yaitu teguh, pekerja keras, berwawasan luas, suka berbuat kebajikan, murah hati, tapi juga punya kekurangan, misalnya suka bicara kasar, iri, dan cemburu; (2) tipe datar, yaitu tokoh yang wataknya monoton, statis, tidak punya daya tarik (tipe garing); (3) tipe rollcoaster, yaitu tokoh yang wataknya ‘jungkir balik’ dalam arti berangsan, sulit diatur, jahat, tidak karuan, dan tentunya sangat menyebalkan; dan (4) tipe roda yang dinamis, yaitu tokoh yang wataknya mengalami perubahan (metamorfosis) – misalnya dari buruk menjadi baik atau sebaliknya.

2.3.4 Penyajian Konflik

Konflik dalam pengertian sastra (fiksi) berarti ketegangan atau pertentangan antara dua kekuatan. Kekuatan di sini bisa bersifat internal maupun eksternal. Konflik yang bersifat internal adalah timbul dari diri sendiri. Biasanya konflik ini akan mengubah perilaku seseorang. Misalnya, orang yang biasanya ceria dan lincah, tiba-tiba jadi pemurung. Atau sebaliknya orang yang tadinya pendiam tahu-tahu menjadi brutal.

Konflik yang bersifat eksternal timbul karena adanya atau terjadi benturan dengan pihak-pihak di luar diri sendiri. Penyebabnya antara lain, tidak cocok dengan lingkungannya, berhadapan dengan kebudayaan asing atau unsur-unsur alam. Yang jelas dengan adanya konflik, sebuah cerita akan menjadi menarik. Sebab, pembacanya ingin tahu, bagaimana cara menyelesaikan konflik yang ada sehingga pembaca akan tahu persis nasib dari perilaku utamanya. (Pranoto, 2016:62)

2.3.5 Plot

Suyanto (2012 :49) menyatakan bahwa selama ini sering terjadi kesalahpahaman dalam mendefinisikan alur. Alur dianggap sama dengan jalan cerita. Pendefinisian itu sebenarnya tidak tepat. Jalan cerita adalah peristiwa demi peristiwa yang terjadi susul-menyusul. Lebih dari itu alur adalah rangkaian peristiwa yang saling berkaitan karena hubungan sebab akibat.

Cara menganalisa alur adalah dengan mencari dan mengurutkan peristiwa yang memiliki hubungan kausalitas saja. Adapun pemlotan (pengaluran) adalah urutan teks. Dengan menganalisa urutan teks ini, pembaca tahu bagaimana pengarang menyajikan cerita itu, apakah dengan teknik linier (penceritaan peristiwa yang berjalan saat itu), teknik ingatan (flashback) atau bayangan (menceritakan kejadian yang belum terjadi).

Terkait dengan istilah plot Tarigan (2015:80) menyatakan bahwa plot adalah *trap* atau *dramatic conflict*. Ketiga-tiganya mengandung makna “struktur gerak atau laku dalam fiksi atau drama”.

Suatu fiksi haruslah bergerak dari suatu permulaan, melalui suatu pertengahan, menuju suatu akhir. Dalam sastra bagian-bagian tersebut lebih dikenal sebagai eksposisi, komplikasi, dan resolusi. Titik yang memisahkan komplikasi dengan resolusi disebut klimaks.

Setiap cerita menurut Lubis (1960:16-17) dalam Tarigan (2015:81) dapat dibagi dalam 5 bagian sebagai berikut: a) *situation* (pengarang mulai melukiskan suatu keadaan); b) *generating circumstances* (peristiwa yang bersangkutan-paut mulai bergerak); c) *Rising action* (keadaan mulai memuncak); d) *climax* (peristiwa-peristiwa mencapai klimaks); e) *Denouement* (pengarang memberikan pemecahan soal dari semua peristiwa).

2.3.6 Penceritaan

Penceritaan, atau sering disebut juga sudut pandang (*point of view*), yakni dilihat dari sudut mana pengarang (narator) bercerita, Pranoto (2015:80) membagi empat gaya bercerita dari sudut pandang yaitu: 1) sudut pandang orang pertama: **aku/saya**; 2) sudut pandang orang pertama jamak: **kami**; 3) sudut pandang orang ketiga tunggal (**ia/dia**) atau jamak (**mereka**); dan 4) sudut pandang orang kedua tunggal (**kau**).

2.3.7 Tema

Tema adalah ide/gagasan yang ingin disampaikan pengarang dalam ceritanya. Tema ini akan diketahui setelah seluruh unsur prosa fiksi dikaji. Brooks and Warren (1959:688) dalam Tarigan (2015:80) mengatakan tema adalah dasar atau makna sesuatu cerita atau novel. Sedangkan Brooks, Purser, and Warren memberi penjelasan sebagai berikut: “tema adalah pandangan hidup tertentu atau perasaan

tertentu mengenai kehidupan atau rangkaian nilai-nilai tertentu, yang membangun dasar atau ide utama suatu karya sastra”. (Brooks, Purser, and Warren, 1952:820).

2.3.8 Latar

Latar atau *Setting* menurut Brooks dkk. (1952:819) adalah latar belakang fisik, unsur tempat dan ruang, dalam suatu cerita atau “*the physical background, the element of place, in a story.*”

Latar dalam cerita dapat diklasifikasikan menjadi : 1) latar tempat yaitu latar yang merupakan tempat terjadinya peristiwa cerita. 2) latar waktu, yaitu latar yang berhubungan dengan saat terjadinya peristiwa cerita, dan 3) latar sosial, yaitu keadaan yang berupa adat istiadat, budaya, nilai-nilai/norma, dan sejenisnya yang ada di tempat peristiwa itu.

2.3.9 Gaya Bahasa

Gaya bahasa (*style*) adalah cara mengungkapkan bahasa seorang pengarang untuk mencapai efek estetis dan kekuatan daya ungkap. Untuk mencapai hal tersebut pengarang memberdayakan unsur-unsur style yaitu dengan diksi, pencitraan, majas, dan gaya retorik.

Mawadah (2010:2) menjelaskan bahwa majas atau gaya bahasa adalah pemanfaatan kekayaan bahasa, pemakaian ragam tertentu untuk memperoleh efek-efek tertentu, keseluruhan ciri bahasa sekelompok penulis sastra dan cara khas dalam menyampaikan pikiran dan perasaan, baik secara lisan maupun tertulis.

Gaya bahasa atau majas terbagi menjadi lima golongan, yaitu: 1) gaya bahasa penegasan, 2) gaya bahasa pertentangan, 3) gaya bahasa sindiran, 4) gaya bahasa perulangan, 5) gaya bahasa perbandingan.

Berikut ini jenis majas penegasan, majas pertentangan, majas sindiran, majas perulangan, dan majas perbandingan.

1. Majas Penegasan

a. Repetisi

repetisi adalah majas yang mengulang-ulang suatu kata secara berturut-turut dalam satu kalimat atau wacana.

Contoh: sekali merdeka tetap merdeka.

b. Epifora

Epifora adalah pengulangan kata pada akhir atau di tengah kalimat.

Contoh: Sosok ibu selalu membayang dibenakku. Yang ku rindu dari ibu adalah *kasih sayangnya*. Yang kudamba dari ibu adalah *kasih sayangnya*. Ibu, aku selalu ingin bermanja dalam *kasih sayangmu*

2. Majas Pertentangan

a. Paradoks

paradoks adalah majas yang bertentangan dalam satu kalimat. Sepintas lalu, hal tersebut tidak masuk akal.

Contoh: Ia merasa *keseريان* di kantor yang seramai ini.

b. Antitesis

Antitesis adalah gaya bahasa yang menggunakan paduan kata yang artinya bertentangan.

Contoh: Cintaku ini tidak terperi dalamnya. *Suka duka, senang atau pun sedih* aku ingin menjalaninya bersamamu.

c. Litotes

Litotes adalah gaya bahasa yang ditunjukkan untuk mengurangi atau mengecilkan kenyataan yang sebenarnya. Tujuannya adalah untuk merendahkan diri.

Contoh: Kami berharap, Bapak berkenan menerima *pemberian kami yang tidak berharga ini* sebagai kenang-kenangan.

3. Majas Sindiran

a. Ironi

Ironi adalah gaya bahasa sindiran yang ingin mengatakan sesuatu dengan makna atau maksud yang berlawanan dari apa yang diucapkannya. Ironi merupakan gaya bahasa sindiran yang paling halus.

Contoh: “ *Pagi benar kau datang, Jamil,*” ungkap Kartika menyindir. (Matahari sudah berada di atas kepala).

b. Sarkasme

Sarkasme adalah gaya bahasa yang sindirannya paling kasar dalam pengungkapannya.

Contoh: Sejak dulu tidak ada seorang pun yang mau berteman dengannya. Alasan mereka hanya satu, yaitu *mulutnya berbisa bagai ular kobra*.

4. Majas Perulangan

a. Aliterasi

Aliterasi adalah gaya bahasa yang memanfaatkan kata-kata yang permulaannya sama bunyinya.

Contoh: Meskipun ia memiliki karakter *keras hati, keras kepala, dan keras adat*.

b. Asonansi

Asonansi adalah gaya bahasa yang berwujud perulangan bunyi vokal sama.

Contoh: Kura-kura dalam perahu. *Pura-pura tidak tahu*.

5. Majas Perbandingan

a. Metafora

Metafora adalah majas yang membandingkan (tanpa tanda pembandingan) sesuatu hal dengan hal lainnya yang pada dasarnya tidak serupa.

Contoh: Ketika bulan menjenguknya tampak pipinya

b. Simile

Simile adalah perbandingan dua hal yang pada hakikatnya berlainan, namun secara sengaja dianggap sama. Biasanya menggunakan kata seperti, bagai, bagaikan, laksana, bak, dan sejenisnya.

Contoh: Hidupnya bagaikan kerakap di atas batu.

2.4 Pengertian Metode SQ3R

Metode SQ3R dikembangkan oleh Francis P Robinson pada tahun 1941, merupakan suatu sistem membaca semakin populer digunakan dalam proses belajar mengajar bahasa Indonesia. Menurut Robinson (1940) dalam Syah (1995), metode SQ3R merupakan strategi mempelajari teks secara aktif dan mengarah langsung pada intisari atau kandungan-kandungan pokok yang tersirat dan tersurat dalam teks suatu materi. Agar para siswa dapat menyelesaikan serta menelaah tugas dengan baik, mereka seyogyanya harus dibiasakan dengan cara metode SQ3R. Perlu dijelaskan bahwa SQ3R adalah suatu metode studi yang

mencakup lima tahap: *Survey, Question, Read, Recite, Review*. Tarigan (2015:55) menegaskan bahwa metode SQ3R relevan digunakan untuk menelaah tugas. Senada dengan ini, Tampubolon (2008:171) menggunakan singkatan metode SURTABAKU (Survei, Tanya, Baca, Katakan, Ulang). Tampubolon juga menempatkan metode ini membaca untuk studi. Membaca untuk studi ialah membaca untuk memahami isi buku secara keseluruhan, baik pikiran pokok maupun pikiran jabaran sehingga pemahaman yang komprehensif tentang isi buku tercapai.

Sependapat dengan kedua ahli tersebut Nurhadi (2016:20) juga mengelompokan teknik SQ3R teknik membaca untuk kepentingan studi meliputi pengetahuan tentang metode membaca buku-buku ilmiah untuk kepentingan studi di sekolah atau perguruan tinggi.

Abidin (2012:107) berdasarkan tujuan menegaskan bahwa SQ3R adalah metode pembelajaran membaca yang sangat tepat digunakan sebagai metode membaca bahan bacaan ilmu-ilmu sosial. Tujuan utama penerapan metode ini adalah (1) untuk meningkatkan pemahaman atas isi bacaan, dan (2) mempertahankan pemahaman tersebut dalam jangka panjang.

Francis Robinson ketika meneliti tentang tingkat membaca siswa-siswinya, menemukan fakta bahwa para siswanya hanya mampu mengingat setengah dari apa yang telah mereka baca. Ini adalah kenyataan yang menyedihkan bagi siswa, baik siswa sekolah dasar maupun sekolah tingkat atas. Untuk memecahkan masalah ini, Robinson menggunakan Metode Belajar SQ3R sebagai metode untuk

meningkatkan pemahaman dan ingatan jangka panjang. Metode ini sangat baik untuk memberikan dorongan bagi siswa dalam proses belajar.

2.4.1 Tahapan Metode SQ3R Menurut Abidin (2012:108-109)

Secara umum pembelajaran dengan menggunakan metode SQ3R dapat dilakukan melalui langkah-langkah berikut.

Tahap Prabaca

1) *Survey.*

Siswa diminta untuk meneliti judul, paragraf pertama, dan gambar kemudian membaca kata pengantar dan paragraf terakhir atau rangkuman. Pada tahap survei yang dilakukan siswa hanya membaca judul dan ide utama untuk memberikan pembaca gambaran luas isi bacaan dan struktur bacaan.

2) *Question*

Setelah meneliti bacaan, pada tahap ini siswa harus menggunakan informasi yang diperolehnya dari judul dan ide utama untuk menyusun pertanyaan. Pertanyaan yang disusun hendaknya diambil dari bagian bacaan waktu siswa membaca dengan susunan sebagaimana susunan wacana tersebut.

Tahap Membaca

3) *Read.*

Tahap membaca dilakukan oleh siswa untuk menemukan lokasi jawaban untuk pertanyaan yang telah dibuatnya. Membaca di sini tidak berarti melihat setiap kata atau setiap baris dari semua paragraf. Pada tahap ini siswa harus mengaplikasikan aktivitas membaca lompat, membaca layap, dan mengulang membaca bahan yang dibutuhkan untuk menjawab pertanyaan. Tujuan kegiatan membaca ini adalah

untuk mencari informasi guna menjawab pertanyaan kita. Siswa harus dibiasakan membaca secara fleksibel artinya kecepatan membaca disesuaikan dengan jenis informasi yang harus diperolehnya dari bacaan.

4) *Recite*

Setelah siswa menemukan jawaban untuk setiap pertanyaan, siswa harus menyusun ringkasan isi bacaan berdasarkan jawaban yang dibuatnya dengan menggunakan bahasa siswa sendiri. Kegiatan ini sangat penting untuk meyakinkan pemahaman siswa tentang apa yang diperolehnya selama kegiatan membaca. Untuk dapat mengingat informasi penting, siswa disarankan untuk menulis tiap ide pokok paragraf yang terdapat dalam bahan bacaan.

Tahap Pascabaca

5) *Review*

Pada tahap ini siswa diminta melihat kembali bahan bacaan dan membandingkan tulisannya dengan bahan bacaan yang sebenarnya. Jika terdapat kesalahan, siswa harus memperbaiki tulisannya sesuai isi bahan bacaan tersebut.

2.4.2 Kelebihan Metode SQ3R

Kelebihan metode SQ3R adalah sebagai berikut: (1) lebih mudah atau efektif dalam menguasai bahan bacaan untuk mengerjakan tugas-tugas, (2) melibatkan siswa secara langsung dan aktif dalam pembelajaran, (3) lebih mudah mempersiapkan dan melaksanakannya, (4) memperkuat daya ingat, (5) siswa cenderung lebih mudah memahami isi bacaan dalam waktu relatif cepat.

Berikut ulasan lima kelebihan metode SQ3R dalam membaca tugas.

1. Lebih mudah atau efektif dalam menguasai bahan bacaan untuk mengerjakan tugas. Artinya saat mengerjakan tugas peserta didik dituntut menyelesaikan tugas sesuai dengan waktu yang diberikan. Terkadang waktu diberikan sangat terbatas seperti menjawab soal ujian nasional. Sedangkan teks yang terdapat dalam soal cukup panjang. Di sinilah perlunya bekal bagi peserta didik telah biasa menggunakan metode membaca SQ3R dalam pembelajaran. Dengan membiasakan metode ini dalam pembelajaran kita yakin peserta didik tidak akan membaca seluruh teks tersebut mereka akan lebih dahulu melihat apa yang menjadi fokus pertanyaan. Setelah itu baru membaca sesuai dengan apa yang ingin ditanyakan.
2. Melibatkan peserta didik secara langsung dan aktif dalam pembelajaran. Maksudnya menggunakan metode SQ3R peserta didik langsung dan aktif mengikuti tahap-tahap pembelajaran hingga akhir sesuai skenario pembelajaran tersebut. Memperkecil ruang untuk peserta didik berbuat pasif karena setiap aktivitas pembelajaran selalu berpusat pada aktivitas peserta didik.
3. Lebih mudah mempersiapkan dan melaksanakannya. Metode SQ3R lebih mudah dipersiapkan karena kita perlu modal teks saja dalam lembar kegiatan kemudian melaksanakan pembelajaran mengikuti langkah-langkah metode SQ3R.
4. Memperkuat daya ingat. Maksudnya tahapan yang dilalui pada metode SQ3R itu dapat menjadikan daya ingat memahami bacaan kuat karena proses

membacanya mulai dari survei, tanya, baca, ucapkan kembali, dan tinjau kembali. Setelah informasi didapat ada tiga kali proses mengokohkannya.

5. Peserta didik cenderung lebih mudah memahami isi bacaan dalam waktu relatif cepat. Maksudnya metode membaca SQ3R tidak perlu membaca keseluruhan kata per kata tetapi berdasarkan pertanyaan yang dicari jawabannya dalam teks. Fokus pada apa yang dicari bukan mengikuti pada bagian-bagian isi teks.

2.4.3 Kelemahan Metode SQ3R

Kelemahan metode SQ3R adalah sebagai berikut: (1) materi yang disajikan hanya berupa materi bacaan untuk menelaah tugas, (2) kurang efisien untuk kelas dengan jumlah siswa yang banyak, karena membutuhkan waktu evaluasi. Kalau peserta didik banyak waktu evaluasi tidak cukup.

2.5 Pengertian Teknik Membaca 5W+1H

Teknik membaca 5W+1H biasa digunakan dalam teks ekspositori atau teks berita. 5W+1H merupakan singkatan dari 5W (*Who, What, When, Where, Why*) + 1H (*How*). Pola ini sering digunakan para jurnalis dalam membuat berita. Tampubolon (2008:194) mendefinisikan bahwa berita ialah laporan yang benar dan pada waktunya tentang sesuatu peristiwa yang terjadi dalam masyarakat, tentang sesuatu pendapat atau pikiran baru, atau tentang apa saja yang merupakan fakta dan yang menarik serta perlu bagi pembaca umumnya. Ciri-ciri dasar berita ialah faktual (berupa kenyataan-kenyataan sebenarnya), objektif (tidak bercampur dengan pandangan pelapor sendiri), menarik, dan perlu atau berguna bagi umum.

Dipandang dari struktur isi berita ada beberapa aspek penting pada struktur berita. Pertama, paragraf atau paragraf-paragraf pendahuluan adalah bagian terpenting atau isi pokok dari berita itu. Jika pendahuluan ini terdiri dari beberapa paragraf, isi pokok dimaksud kadang-kadang sudah ada pada dua atau tiga paragraf. Paragraf-paragraf selanjutnya dari berita itu pada dasarnya hanya berisi informasi-informasi jabaran. Kedua, pendahuluan itu umumnya sudah mengandung informasi-informasi yang dapat menjawab secara umum lima pertanyaan pokok yang merupakan isi khas suatu berita, yaitu, pertanyaan-pertanyaan yang bermula dengan *siapa, apa, apabila, di mana, mengapa dan bagaimana* (dalam bahasa Inggris disebut : Who, What, When, Where, Why, dan How. Dengan kata lain, dalam pendahuluan itu sudah terdapat fakta-fakta tentang siapa (termasuk yang bukan manusia) yang berbuat atau yang terlihat dalam sesuatu peristiwa, apa yang diperbuat atau yang terjadi, kapan diperbuat atau terjadi di mana, serta mengapa diperbuat atau terjadi. Kadang-kadang ditambah bagaimana sesuatu itu terjadi.

Dalam membaca berita, informasi fokus bagi pembaca ialah jawaban kelima pertanyaan pokok: Siapa? Apabila? Di mana? Mengapa? Ditambah bila ada juga Bagaimana? Jawaban untuk pertanyaan-pertanyaan ini, pada umumnya terdapat dalam paragraf-paragraf permulaan. Membaca paragraf selanjutnya hanya jika perlu mengetahui informasi jabaran. Dengan demikian, waktu pembaca terhemat, dan dia telah membaca dengan efisien dan efektif. (Tampubolon:2012)

2.5.1 Tahapan Teknik Membaca 5W+1H

Tahapan membaca menggunakan teknik 5W+1H yang sering digunakan dalam membaca berita menurut Nurhadi (2016:15) sebagai berikut.

a. Prabaca

Sebelum membaca berita, lakukanlah kegiatan berikut:

- 1) dapatkan koran hari ini,
- 2) ingat berita-berita yang terjadi kemarin,
- 3) tanya dalam benak, informasi mendesak apa yang anda inginkan,
- 4) lakukan survei sekilas. Pilih berita utama dan berita lainnya, lalu urutkan kepentingan menurut kebutuhan Anda.

b. Saat Baca

Saat membaca berita, lakukanlah kegiatan berikut:

- 1) bacalah dulu berita dengan cermat. Pahami maksudnya, dengan merumuskan kalimat lengkapnya. Perhatikan contoh berikut: “Winas Curi Start Kampanye”. “Tahan Sakit, Erni Menangi maraton”, bentuk lengkapnya “ dengan menahan sakit, Erni memenangi lomba maraton”,
- 2) bacalah secara teliti bagian teras berita. Ingatlah konteks berita itu dalam hubungan apa, kapan, dan di mana,
- 3) bacalah dengan teliti isi beritanya,
- 4) temukan masalah utama yang melatar belakangi peristiwa yang diberitakan,
- 5) ungkapkan fakta-fakta yang ada,
- 6) ungkapkan bagaimana dan mengapa peristiwa itu bisa terjadi.

c. Pascabaca

Setelah membaca berita, lakukanlah kegiatan berikut:

- 1) bandingkan isi berita itu dengan berita lain,
- 2) nilailah keakuratan fakta yang diungkapkan,

3) hubungkan peristiwa yang terjadi dengan peristiwa lain di masa lampau atau di tempat lain,

4) prediksikan dampak yang terjadi atas peristiwa yang diberitakan.

Lakukan tindakan lanjutan: menulis surat pembaca, membuat komentar, atau menulis esai terkait dengan berita-berita yang diekspos.

2.5.2 Kelebihan Teknik Membaca 5W+1H

Kelebihan teknik ini sebagai berikut:

1. dapat menangkap detail bacaan secara cepat karena selalu fokus pada pertanyaan 5W+1H tersebut.
2. sangat sesuai dengan teks bacaan yang bersifat ekspositoris. Informasi penting dari pemaparan teks tersebut akan mudah ditemukan.
3. selalu digunakan dalam menyusun teks berita oleh para jurnalis.

2.5.3 Kelemahan Teknik Membaca 5W+1H

Kelemahan teknik membaca 5W+1H sebagai berikut:

1. Tidak tepat digunakan seutuhnya dalam membaca teks naratif. Teks yang berbentuk naratif perlu untuk dinikmati, dihayati, dan dirasakan sehingga pembaca kadang terhanyut dalam dunia teks tersebut.
2. Teknik ini hanya berfokus pada informasi faktual semata yang bersifat ekspositoris, sehingga tidak dapat menggali lebih dalam makna yang tersirat di dalam teks tersebut.

2.6 Penyusunan LKPD Memahami Teks Cerpen Menggunakan Kombinasi Metode SQ3R dan 5W+1H

2.6.1 Pengertian Lembar Kegiatan Peserta Didik (LKPD) Memahami Teks Cerpen

Lembar Kegiatan Peserta Didik (LKPD) memahami teks cerpen adalah bahan ajar yang berisi lembaran-lembaran tugas peserta didik untuk melakukan kegiatan pembelajaran memahami isi teks cerpen dengan kombinasi metode SQ3R dan 5W+1H baik secara individu maupun kelompok yang disusun secara sistematis yang memenuhi persyaratan tertentu sehingga dapat menghasilkan pengalaman belajar yang efektif.

Adapun pengertian LKS atau LKPD menurut beberapa ahli adalah sebagai berikut:

1. Menurut Djamarah (2014:350) yang dimaksud LKS adalah lembaran-lembaran yang berisi tugas yang harus dikerjakan peserta didik. Lembar kegiatan biasanya berupa petunjuk, langkah-langkah untuk menyelesaikan suatu tugas.
2. Depdiknas (2008: 23) berpendapat bahwa LKS adalah lembaran-lembaran yang berisi tugas yang harus dikerjakan peserta didik yang memuat paling tidak; judul, KD yang akan dicapai, waktu penyelesaian, peralatan atau bahan yang diperlukan untuk menyelesaikan tugas, informasi singkat, langkah kerja, tugas yang harus dilakukan, dan laporan yang harus dikerjakan.
3. Menurut Abdul Majid (2013: 176) LKS adalah lembaran-lembaran berisi tugas yang harus dikerjakan oleh peserta didik. Lembar kegiatan biasanya berupa petunjuk, langkah-langkah untuk menyelesaikan tugas yang dapat

berupa tugas teoritis dan atau tugas-tugas praktis. Suatu tugas yang diperintahkan dalam lembar kegiatan harus jelas kompetensi dasar yang akan dicapainya.

4. Trianto (2010: 222) mengungkapkan bahwa Lembar Kerja Siswa (LKS) memuat sekumpulan kegiatan mendasar yang harus dilakukan oleh siswa untuk memaksimalkan pemahaman dalam upaya pembentukan kemampuan dasar sesuai indikator pen-capaian yang ditempuh.

2.6.2 Persyaratan Penyusunan Lembar Kegiatan Peserta Didik

Dalam Website Bahrul Ulum (2016) ada beberapa kriteria yang harus diperhatikan dalam menyusun dan membuat LKPD, seperti berikut.

2.6.2.1. Syarat-Syarat Didaktis

LKPD sebagai salah satu bentuk sarana berlangsungnya proses pembelajaran harus mengikuti arus-arus pembelajaran efektif, yaitu:

- 1) Ditekankan apa proses untuk menemukan konsep-konsep, sehingga LKPD berfungsi sebagai penunjuk jalan bagi siswa untuk mencari tahu.
- 2) Tidak memerhatikan adanya perbedaan individual, sehingga LKPD yang baik adalah yang dapat digunakan baik oleh siswa lambat, sedang, atau pandai.

2.6.2.2. Syarat-Syarat Konstruksi Bahasa

Persyaratan konstruksi yang harus dipenuhi LKS adalah syarat-syarat yang berkenaan dengan penggunaan bahasa, susunan kalimat, kesederhanaan, pemakaian kata-kata dan kejelasan dalam arti dapat dimengerti oleh siswa.

Beberapa hal yang harus diperhatikan dalam menyusun dan membuat kalimat LKPD adalah:

- 1) Menggunakan bahasa yang sesuai dengan tingkat kedewasaan siswa.
- 2) Menggunakan susunan kalimat atau kata-kata yang jelas.
- 3) Memiliki tata urutan pelajaran yang sesuai dengan kemampuan siswa, apabila konsep yang hendak dituju merupakan suatu yang kompleks, dapat dipecahkan menjadi bagian-bagian yang lebih sederhana.
- 4) Menggunakan kalimat sederhana dan pendek.
- 5) Memiliki tujuan belajar yang jelas serta manfaat dari pelajaran itu sebagai sumber inovasi.
- 6) Mempunyai identitas untuk lebih memudahkan administrasi, misalnya kelas, mata pelajaran, topik, tanggal, dan sebagainya.

2.6.2.3. Syarat-Syarat Teknis

Penyusunan dan pembuatan LKPD harus memenuhi syarat teknis sebagai berikut:

- 1) Tulisan, huruf yang digunakan adalah huruf cetak dan tidak boleh menggunakan huruf romawi atau latin. Untuk topik menggunakan huruf tebal yang agak besar.
- 2) Gambar, gambar harus dapat menyampaikan pesan atau isi dari gambar secara efektif dari penggunaan LKS. Gambar yang ada pada LKS diusahakan agar komunikatif sehingga mewakili benda aslinya. Jika benda dari asli sulit diperoleh dapat diganti suatu sketsa. Selain itu gambar di dalam LKS harus berproses, artinya gambar dapat memperjelas pesan.
- 3) Penampilan, penampilan LKS harus memiliki kombinasi antara gambar dan tulisan sehingga menarik siswa dalam mempelajarinya.

2.6.3 Kriteria Kelayakan Lembar Kegiatan Peserta Didik

Agar LKPD dapat dikatakan memiliki validitas yang tinggi maka setelah penyusunan LKPD dilakukan, hendaknya dilanjutkan dengan pengeditan yang memenuhi standar atau kriteria validitas LKPD. Dalam web Bahrul Ulum (2016) Lembar kegiatan siswa harus memiliki kriteria yang berhubungan dengan materi, bahasa, penyajian dan penunjang inovasi serta peningkatan mutu proses pembelajaran.

a. Materi

Materi dalam LKPD harus meliputi: (1) kebenaran konten (fakta, konsep, prinsip, dan proses ilmiah), (2) kemutakhiran konten, (3) memperhatikan keterkaitan sains, teknologi, dan masyarakat, (4) sistematis, sesuai dengan keilmuan.

b. Bahasa

Kualitas suatu LKPD dapat dilihat dari bahasa dan cara penulisan. Berikut adalah kriteria bahasa yang digunakan dalam LKPD (1) bahasa yang digunakan sesuai dengan usia siswa, (2) menggunakan bahasa indonesia yang baik dan benar, (3) istilah yang digunakan mudah dipahami, (4) menggunakan istilah dan simbol secara kontinu.

c. Cara penyajian

Sementara itu kriteria cara penyajian LKPD juga memiliki kriteria, yaitu (1) membangkitkan motivasi, minat dan rasa ingin tahu siswa, (2) sesuai dengan taraf berpikir siswa dan kemampuan membaca siswa, (3) mendorong siswa terlihat aktif dalam pembelajaran, (4) menarik dan menyenangkan.

d. Penunjang inovasi dan peningkatan mutu proses pembelajaran

Adapun penunjang inovasi dan peningkatan mutu proses pembelajaran meliputi: (1) kesesuaian dengan kurikulum yang berlaku, (2) menekankan pada penerapan-penerapan dunia nyata, (3) menunjang terlaksananya proses pembelajaran yang lebih diwarnai *student centered* dari pada *teacher centered*, (4) memberikan kemudahan dalam mengembangkan di dalam keterampilan proses, (5) menunjang terlaksananya proses pembelajaran yang lebih diwarnai oleh belajar mengetahui, belajar melakukan, belajar diri sendiri, dan belajar hidup dalam kebersamaan, (6) menunjang terlaksananya proses pembelajaran yang bervariasi, (7) memberikan kemudahan dalam melaksanakan penilaian yang menyeluruh dan berkelanjutan (peneliti berbasis kelas), (8) mampu mengundang keingintahuan siswa lebih lanjut.

2.6.4 Pentingnya Lembar Kegiatan Peserta Didik bagi Proses Pembelajaran

Berbicara mengenai pentingnya LKPD bagi proses pembelajaran, maka kita tidak lepas dari pengkajian fungsi dan manfaat LKPD itu sendiri. Berikut adalah penjabaran dari masing-masing kajian tersebut.

a. Fungsi LKPD

Menurut Syarifuddin (1996) dalam Ulum (2016), Fungsi LKPD ditinjau dari dua segi, yaitu:

- 1) Dari segi Peserta Didik
 - a) Sebagai sarana belajar baik di kelas, di ruang praktek, ataupun diluar kelas.
 - b) Sebagai sarana belajar dimana siswa berpeluang besar untuk mengembangkan kemampuan, menerapkan pengetahuan, melatih

keterampilan dan memproses diri sendiri atau mendapatkan perolehannya.

2) Dari segi guru

Melalui LKPD, guru dalam menyelenggarakan kegiatan belajar mengajar sudah dapat menerapkan metode pembelajaran siswa dengan kadar belajar secara aktif. Guru hanya memberikan instruksi bila diperlukan oleh siswa. Interfensi yang diberikan oleh guru bukan dalam bentuk jawaban atas pertanyaan siswa, melainkan berupa panduan bagi siswa untuk memecahkan masalah.

b. Manfaat LKPD

Menurut Syarifuddin (1996) dalam Ulum (2016), manfaat LKPD terdiri dari:

1) Manfaat bagi Peserta Didik

- a) LKPD dipergunakan untuk mengetahui apakah siswa sudah mengetahui bahan pelajaran yang diberikan.
- b) LKPD merupakan usaha perbaikan, dengan umpan balik yang diperoleh setelah mengerjakan kelemahan – kelemahan bahkan dengan teliti siswa mengetahui bab atau bagian dari bahan yang sama yang belum diketahuinya. Dengan demikian ada motivasi untuk meningkatkan penguasaan.
- c) Sebagai diagnosa materi pelajaran yang sudah dipelajari oleh siswa merupakan pengetahuan, keterampilan atau sikap.

2) Manfaat bagi guru adalah Guru dapat mengetahui tingkat pencapaian siswa dalam penyajian pokok / sub pokok bahasan melalui LKPD yang diberikan oleh

guru. Dengan demikian, guru dapat mengambil langkah seperlunya untuk mengatasi siswa yang kurang atau lemah.

2.6.5 LKPD Memahami Teks Cerpen dengan Mengombinasikan Metode SQ3R dan 5W+1H

Penyusunan LKPD membaca cerpen menggunakan metode kombinasi SQ3R dan 5W+1H adalah perpaduan dua teknik membaca antara SQ3R dan 5W+1H yang digunakan sebagai metode membaca cerpen. Tujuan utama metode ini adalah (1) untuk meningkatkan pemahaman atas isi bacaan, (2) mempertahankan pemahaman bacaan dalam jangka waktu yang lebih panjang, dan (3) meningkatkan kecepatan membaca yang efektif dan efisien karena menyesuaikan pada fokus apa yang harus ditemukan dalam bacaan.

Tabel 2.4 Memadukan Metode SQ3R dan 5W+1H

Metode SQ3R	Metode 5W+1H	Metode SQ3R & 5W+1H dilakukan secara Simultan
<p>Tujuan:</p> <p>SQ3R adalah metode pembelajaran membaca yang terdiri atas lima langkah yakni <i>survey, question, read, recite, dan review</i> yang sangat tepat digunakan sebagai metode membaca bahan bacaan ilmu-ilmu sosial. tujuan utama penerapan metode adalah (1) untuk meningkatkan pemahaman atas isi bacaan (2) mempertahankan pemahaman tersebut</p>	<p>Tujuan:</p> <p>5W+1H adalah metode yang digunakan untuk memandu bacaan dengan fokus pada pertanyaan tentang informasi detail dari bacaan baik bacaan sastra maupun faktual atau ekspositori.</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. untuk menangkap informasi detail bacaan dengan mengajukan pertanyaan apa, siapa, kapan, di mana, bagaimana. 	<p>Tujuan:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. untuk meningkatkan pemahaman isi bacaan 2. mempertahankan pemahaman tersebut dalam jangka waktu yang lebih panjang 3. dapat menangkap detail bacaan secara cepat. 4. dapat menikmati hasil bacaan sebagai hiburan. <p>Prabaca :</p> <p>Pertama, Menggunakan</p>

<p>dalam jangka waktu yang lebih panjang</p> <p>langkah-langkah:</p> <p>tiga langkah pertama disusun berdasarkan kegiatan penelitian terhadap (1) nilai membaca lompat dan merangkum bagian awal sebelum membaca (2) nilai pengetahuan pertanyaan sebelum ditugaskan membaca. menyelesaikan tiga langkah ini yakni mengamati, menanyakan dan membaca pemahaman bacaan siswa yang tinggi belum bisa bertahan lama mungkin 80% lupa lagi setelah dua minggu. karena pengaruh tersebut harus dilakukan langkah terakhir yakni menceritakan kembali dan mengulang.</p>	<p>2. untuk mendapatkan fakta-fakta atau konsep dalam bacaan.</p>	<p>bagian awal metode SQ3R yakni mengamati (<i>survey</i>) bagian awal bacaan dengan membaca lompat (<i>skimming</i>). Kedua, mengajukan pertanyaan sebagai pedoman untuk menjelajahi isi bacaan. Hal ini menggunakan 5W+1H untuk menilai pengetahuan dan pengalaman dasar (<i>skemata</i>) cerpen.</p> <p>Membaca:</p> <p>Ketiga, melakukan pembacaan teks.</p> <p>Keempat, setelah menemukan jawaban untuk setiap pertanyaan, siswa harus menyusun ringkasan isi bacaan berdasarkan jawaban yang dibuatnya dengan menggunakan bahasa siswa sendiri.</p> <p>Pascabaca:</p> <p>Kelima, melihat kembali bahan bacaan dan membandingkan tulisannya dengan bahan bacaan yang sebenarnya.</p>
--	---	---

2.6.6 Tahapan Metode Kombinasi SQ3R dan 5W+1H Secara Simultan dalam Membaca Cerpen

Dalam membaca cerpen, langkah-langkah yang perlu dilakukan sebagai berikut.

Tahap Prabaca

(1) memperhatikan kolom-kolom survei dan kata-kata kunci pada tahap survei yaitu apa judulnya, lihat pragraf pembuka bagian orientasi (apa, siapa, kapan, dimana); (2) membuat dan membaca pertanyaan pada tahap question dilanjutkan dengan pertanyaan untuk melihat bagian komplikasi (mengapa terjadi begitu, dan bagaimana terjadinya);

Tahap Membaca

(3) membaca teliti; bacalah paragraf awal sampai akhir untuk menemukan lokasi jawaban untuk pertanyaan yang telah dibuatnya. Pada tahap ini siswa harus mengaplikasikan aktivitas membaca lompat, membaca layap, dan mengulang membaca bahan yang dibutuhkan untuk menjawab pertanyaan. Temukan fakta pendukung dari jawaban pertanyaan yang diajukan sebelumnya. Simpulkan resolusi yang disampaikan pengarang.

(4) menceritakan kembali dan menghubungkan unsur intrinsik cerpen dengan teks bacaan;

Tahap Pascabaca

(5) memeriksa kembali keseluruhan langkah yang telah dilakukan. Pada langkah terakhir dilakukan peninjauan ulang atas seluruh pertanyaan dan jawaban sehingga diperoleh sebuah kesimpulan yang singkat, tetapi dapat menggambarkan seluruh jawaban atas pertanyaan yang telah diajukan.

2.6.7 Kelebihan Kombinasi Metode SQ3R dan 5W+1H

Kelebihan pengombinasian metode SQ3R dan 5W+1H dalam membaca cerpen adalah:

1. dapat meningkatkan tingkat pemahaman yang tinggi dan bisa bertahan lama,
2. menggunakan metode ini dapat memvariasikan cara membaca sesuai dengan kebutuhan,
3. dapat menjadikan siswa lebih aktif dan fokus untuk memahami isi bacaan,
4. dapat meningkatkan kecepatan membaca karena fokus pada detail pertanyaan yang akan ditemukan jawabannya dari teks yang akan di baca,
5. dapat digunakan pada semua jenis teks dan dapat juga dipakai membaca buku-buku yang lebih berat.

III. METODE PENELITIAN

3.1 Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode R & D (*Research and Development*) model Borg dan Gall (1979). Sugiyono (2016: 5) dalam *slide* perkuliahan metode penelitian dan pengembangan menyatakan bahwa ada empat model tentang penelitian pengembangan. Borg and Gall menggunakan nama *research and development* (R&D). Richey and Kelin menggunakan nama *Design and Development research*. Thiagarajan menggunakan Model 4D (*Define, Design, Development, and Dissemination*). Dick and Carry menggunakan istilah ADDIE (*Analysis, Design, Development, Implementation, and Evaluation*). Dengan demikian, metode penelitian yang digunakan mengacu pada istilah yang digunakan oleh Borg and Gall yaitu *research and development* (R&D).

Borg dan Gall (Sugiyono: 2015: 28) menyatakan bahwa “*R&D is process used to develop and validate educational product.*” Berdasarkan definisi tersebut, penelitian ini bertumpu pada upaya memproduksi dan memvalidasi suatu model pendidikan, yakni pengembangan LKPD membaca cerpen dengan mengombinasikan metode SQ3R dan 5W+1H untuk kelas IX SMP/MTs.

Borg dan Gall (1979) lebih lanjut menjelaskan bahwa yang dimaksud dengan produk pendidikan meliputi dua jenis, yakni berupa objek-objek material, seperti

buku teks, film untuk pengajaran, dan sebagainya serta bangunan prosedur dan proses, seperti metode mengajar atau metode pengorganisasian pengajaran. Wujudnya dapat berupa tujuan belajar, metode, kurikulum, dan evaluasi, baik perangkat keras maupun lunak, baik cara maupun prosedurnya. Dengan kata lain, tujuan akhir R&D pendidikan adalah lahirnya produk baru atau perbaikan terhadap produk yang sudah ada. Tujuannya agar hasil pendidikan menjadi lebih efektif dan/atau lebih efisien, atau lebih sesuai dengan tuntutan kebutuhan. Pendapat ini sejalan dengan pendapat Sugiyono (2016: 407) yang mengatakan bahwa penelitian pengembangan digunakan untuk menghasilkan produk tertentu dan menguji keefektifan produk tersebut.

3.2 Prosedur Pengembangan

Prosedur dalam penelitian ini adalah mengikuti prosedur penelitian dan pengembangan menurut Borg & Gall yang terdiri atas sepuluh langkah (tahap). Namun hal tersebut disadari oleh Borg and Gall bahwa penelitian dan pengembangan memerlukan biaya yang besar yang tentunya menyulitkan bagi para mahasiswa pascasarjana dalam pembiayaannya. Oleh sebab itu, Borg and Gall menyarankan “Yang terbaik adalah melakukan proyek dengan skala kecil yang hanya melibatkan sedikit rancangan pembelajaran yang asli. Juga, kecuali anda memiliki sumber keuangan yang memadai, anda perlu menghindari penggunaan media pembelajaran yang mahal seperti film. Cara lain untuk memperkecil proyek adalah membatasi pengembangan hanya pada beberapa langkah dari siklus penelitian dan pengembangan” (Borg and Gall, 1989: 798).

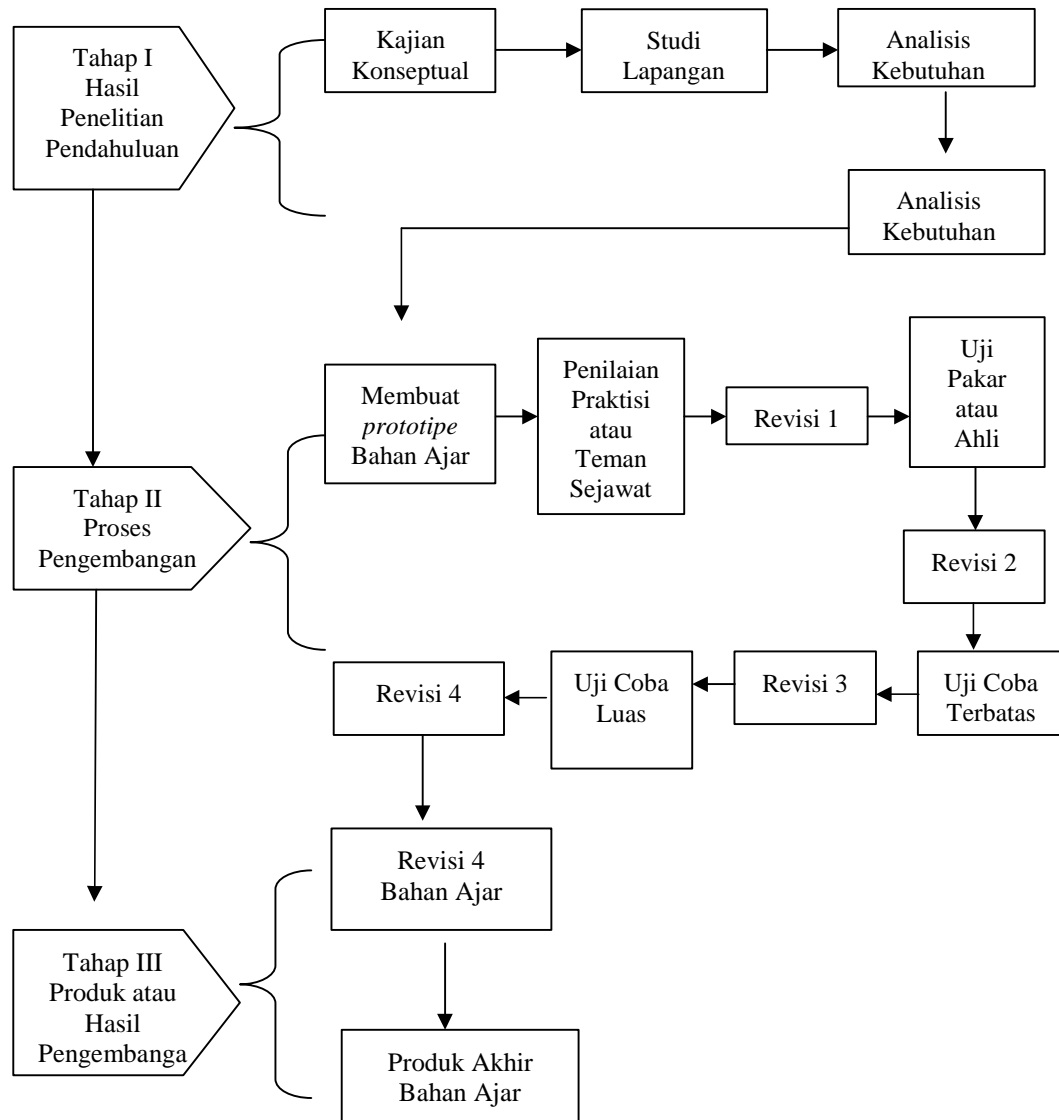
Atas dasar ini, peneliti mengadaptasi kesepuluh langkah dalam model penelitian dan pengembangan Borg and Gall (Sugiyono, 2016: 10) sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan peneliti. Langkah-langkah hasil adaptasi tersebut dibagi menjadi tiga tahapan utama, yaitu

1. hasil penelitian pendahuluan;
2. pengembangan bahan ajar;
3. produk atau hasil bahan ajar.

Tiga tahapan tersebut di dalamnya terdapat tahapan-tahapan, yaitu

1. studi pendahuluan;
2. membuat rancangan desain produk;
3. mengembangkan bentuk produk awal;
4. validasi desain;
5. revisi desain setelah divalidasi;
6. melakukan uji coba terbatas;
7. melakukan revisi produk hasil uji coba terbatas;
8. melakukan uji coba luas;
9. melakukan revisi produk dari uji coba luas;
10. pembuatan produk akhir.

Tahap diseminasi (penyebarluasan) tidak dilakukan dalam penelitian ini karena berkaitan dengan pembiayaan penerbitan produk dan implementasi produk di lapangan dalam skala luas memerlukan biaya yang cukup besar. Untuk lebih jelasnya, langkah-langkah dalam penelitian ini dapat dilihat pada gambar berikut.



Gambar 3.1. Tahap-Tahap R&D (Adaptasi Sugiyono, 2016:409).

Penelitian pengembangan ini dimulai dengan hasil penelitian pendahuluan yang merupakan bagian *research* (R) pertama dalam R&D. Studi pendahuluan dilakukan untuk memperoleh informasi awal tentang kebutuhan, kondisi lapangan, dan kelayakan dilakukannya pengembangan bahan ajar. Hasil studi pendahuluan digunakan untuk mendesain dan mengembangkan produk. Desain

pengembangan produk pada tahap ini merupakan bagian *development* (D) dalam R&D.

Pada tahap desain pengembangan produk tersebut didesain dan dikembangkan bahan ajar berupa Lembar Kegiatan Peserta Didik Membaca Cerpen dengan Mengombinasikan Metode SQ3R dan 5W+1H untuk siswa SMP/MTs kelas IX semester II. Pada tahap proses pengembangan ini dilakukan uji produk pengembangan yang meliputi uji praktisi, uji ahli, dan uji coba produk dalam kelompok kecil. Setelah mengalami revisi diujikan lagi dalam uji kelompok luas kemudian kembali dilakukan revisi. Hasil akhir pengembangan ini berupa produk atau hasil pengembangan bahan ajar Lembar Kegiatan Peserta Didik Membaca Cerpen dengan Mengombinasikan Metode SQ3R dan 5W+1H untuk siswa SMP/MTs kelas IX semester II yang telah dinyatakan layak dan siap diimplementasikan dalam proses pembelajaran di kelas pada kompetensi dasar (KD) berbicara.

3.2.1 Studi Pendahuluan

Sebelum mendesain dan mengembangkan produk terlebih dahulu harus ada studi pendahuluan. Studi pendahuluan dilakukan untuk memperoleh informasi awal tentang kebutuhan, kondisi lapangan, dan kelayakan dilakukannya pengembangan bahan ajar. Hasil studi pendahuluan digunakan untuk mendesain dan mengembangkan produk. Studi pendahuluan dilaksanakan di MTsN 1 Lampung Barat sebagai subjek dalam penelitian ini. Studi pendahuluan dilakukan dengan teknik sebagai berikut.

1. Dokumentasi

Dokumentasi dilakukan dengan menelaah dokumen-dokumen yang berkaitan dengan bahan ajar memahami isi teks cerpen. Dokumentasi dilakukan pada perangkat pembelajaran berupa RPP.

2. Observasi

Teknik observasi lapangan dilakukan dengan mengamati secara langsung proses pembelajaran di kelas. Tujuannya untuk memperoleh deskripsi kegiatan guru dalam menerapkan pendekatan (metode/teknik) dalam pembelajaran, bahan ajar, media, evaluasi dan perilaku siswa dalam mengikuti pembelajaran.

3. Angket

Pemberian angket ditujukan kepada guru-guru dan siswa. Tujuan penyebaran angket ini adalah untuk mendapatkan deskripsi objektif tentang kondisi pembelajaran dan bahan ajar.

4. Wawancara

Wawancara dan diskusi dilakukan dengan guru, siswa, dan kepala sekolah untuk mengetahui secara langsung kondisi pembelajaran yang telah dilakukan berkaitan dengan pendekatan yang digunakan dan motivasi siswa dalam mengikuti pembelajaran.

Fokus yang penting dalam studi pendahuluan ini adalah didapatkannya deskripsi kebutuhan tentang bahan ajar. Dasar deskripsi kebutuhan ini adalah hasil penyebaran angket kebutuhan tentang perlunya bahan ajar memahami teks cerpen. Angket ditujukan kepada seluruh guru di MTsN 1 Lampung Barat yang berjumlah

25 orang dan 25 siswa yang diambil secara acak dari lima kelas yang berbeda sebagai objek penelitian ini.

Hasil observasi, wawancara, dan angket tersebut dianalisis dengan teknik *triangulasi* untuk mendapatkan deskripsi yang tepat tentang kondisi pembelajaran dan bahan ajar. Hasil analisis kebutuhan bahan ajar berupa deskripsi bahan ajar yang diperlukan, yaitu bahan ajar yang disesuaikan dengan kebutuhan siswa SMP/MTs. Hasil studi pendahuluan secara keseluruhan dalam penelitian ini dijadikan landasan untuk menetapkan desain produk bahan ajar yang dikembangkan. Desain produk yang ditetapkan yaitu desain struktur bahan ajar Memahami Teks Cerpen dengan mengombinasikan metode SQ3R dan 5W+1H untuk Peserta Didik Kelas IX. Produk yang akan dihasilkan berupa bahan ajar Lembar Kegiatan Peserta Didik. Desain struktur bahan ajar meliputi topik/kompetensi dasar, sebaiknya Anda tahu, pendalaman materi, tugas, dan pembiasaan.

3.2.2 Proses Pengembangan Produk

Setelah desain struktur bahan ajar, langkah berikutnya adalah proses pembuatan produk awal. Pembuatan produk awal ini didasari oleh desain struktur yang dihasilkan pada tahap studi pendahuluan. Setelah dibuat produk awal bahan ajar, langkah selanjutnya adalah melakukan serangkaian pengujian sebagai proses pengembangan produk. Proses pengembangan produk dilakukan dalam empat tahapan, yakni uji praktisi atau teman sejawat, uji ahli atau pakar yang relevan dengan bidang kajian, uji coba lapangan dalam skala kecil lima siswa, dan uji

coba dalam skala luas. Bahan ajar LKPD pada uji skala luas ini melibatkan tiga sekolah, yakni MTsN 1 Lampung Barat, MTs Darus Solihin Hujung Belalau, dan SMPN 1 Liwa Lampung Barat. Tiap tahapan akan dijelaskan sebagai berikut.

3.2.2.1 Uji Praktisi atau Uji Teman Sejawat

Uji praktisi atau teman sejawat dilakukan untuk memperoleh masukan sebanyak mungkin dari praktisi atau teman sejawat, yaitu guru Bahasa Indonesia. Praktisi adalah orang yang sering diajak diskusi untuk memberi penilaian, kritik, saran, dan masukan-masukan yang berguna untuk perbaikan (revisi) bahan ajar yang dikembangkan sampai siap diujikan pada tahap selanjutnya.

3.2.2.2 Uji Ahli atau Pakar

Pelaksanaan uji ahli atau pakar dimaksudkan untuk memperoleh masukan dari ahli atau pakar yang memiliki kompetensi pada bidang kajian yang relevan. Dalam konteks ini uji ahli atau pakar dilakukan kepada ahli materi atau isi pembelajaran sastra dan ahli teknologi pembelajaran.

Hasil uji ahli atau pakar juga berupa komentar, kritik, saran, koreksi, dan penilaian terhadap produk pengembangan. Uji ahli atau pakar dilakukan dengan teknik wawancara, diskusi, dan angket penilaian produk. Hasil uji praktisi dan uji ahli atau pakar dimanfaatkan untuk merevisi desain produk sampai diperoleh desain produk yang layak.

3.2.2.3 Uji Coba Lapangan dalam Kelompok Kecil

Uji coba lapangan dalam kelompok kecil melibatkan lima orang siswa. Pelaksanaan uji coba dilakukan Maret 2017 kelas XI semester II. Uji coba lapangan dalam kelompok kecil dilakukan dengan mengujicobakan produk bahan ajar kepada guru dan siswa sebagai calon pengguna produk. Hasil uji lapangan dalam kelompok kecil dimanfaatkan untuk merevisi produk.

Uji coba lapangan dalam kelompok kecil dan revisi produk dilakukan dengan kolaborasi antara peneliti dan guru dengan berbekal saran dan komentar dari siswa sebagai pengguna bahan ajar. Uji coba lapangan dalam kelompok kecil dilakukan sampai diperoleh produk yang lebih baik dari produk sebelumnya dan siap untuk diujikan pada uji selanjutnya.

3.2.2.4 Uji Coba Lapangan dalam Kelompok Besar

Uji coba lapangan dalam kelompok besar dilakukan pada tiga sekolah yang berbeda. Pelaksanaan uji dilakukan pada Maret 2017 di MTsN 1 Lampung Barat, MTs Darus Solihin Hujung Kec. Belalau Lampung Barat, dan SMPN 1 Liwa Lampung Barat kelas XI. Uji coba lapangan dalam kelompok besar dilakukan dengan mengujicobakan produk pengembangan kepada guru dan siswa sebagai calon pengguna produk. Hasil uji lapangan dalam kelompok besar juga dimanfaatkan untuk merevisi produk. Uji coba lapangan dalam kelompok besar dan revisi produk dilakukan secara berkolaborasi antara guru, peneliti, dan memperhatikan saran atau komentar dari siswa. Uji coba lapangan dalam

kelompok besar dilakukan sampai diperoleh produk yang siap untuk digunakan sebagai bahan ajar.

3.3 Sumber Data, Instrumen, Subjek, dan Analisis Data Penelitian

Data penelitian ini dipilah menjadi dua, yakni data kualitatif dan data kuantitatif. Data kualitatif berupa data deskriptif. Data deskriptif berupa komentar, kritik, saran, koreksi, dan penilaian yang diberikan oleh praktisi dan ahli atau pakar terhadap produk. Di sisi lain, data kuantitatif adalah skor tes siswa saat uji coba produk.

3.3.1 Sumber Data

Sumber data penelitian ini adalah praktisi atau teman sejawat, ahli atau pakar, siswa, dan proses pembelajaran aspek membaca (membaca cerpen). Data dari praktisi atau teman sejawat dan ahli berupa komentar, kritik, saran, koreksi, dan penilaian terhadap produk bahan ajar membaca cerpen dengan mengombinasikan metode SQ3R dan 5W+1H. Data dari siswa berupa hasil pemahaman bacaan dan perilaku, sikap siswa dalam proses pembelajaran.

3.3.2 Instrumen

Dalam penelitian ini, peneliti bertindak sebagai instrumen utama. Dalam melaksanakan tugas peneliti dibantu dengan instrumen berupa panduan observasi, panduan wawancara, dan angket. Panduan observasi digunakan untuk melakukan observasi terhadap proses pembelajaran yang dijalankan oleh guru bersama siswa. Panduan wawancara dimanfaatkan untuk mendapatkan tanggapan secara lisan dari

guru dan siswa setelah pelaksanaan pembelajaran. Terakhir, angket dimanfaatkan untuk penilaian bahan ajar, pembelajaran, dan produk pengembangan oleh siswa dan ahli atau pakar.

Sebelum menyusun angket penilaian bahan ajar, terlebih dahulu dijelaskan bagaimana indikator penyusunan bahan ajar yang baik atau layak digunakan. Berdasarkan Petunjuk Teknis Pedoman Buku yang Digunakan oleh Satuan Pendidikan (Lampiran Permendikbud No. 8 Tahun 2016), buku teks pelajaran dan buku non teks pelajaran harus memuat unsur-unsur kulit buku, yakni kulit depan, kulit belakang, dan punggung buku. Selain itu, buku teks pelajaran dan buku non teks pelajaran juga harus memuat bagian-bagian buku, yang meliputi bagian awal buku, bagian isi, dan bagian akhir buku.

Tabel 3.1 Indikator Bahan Ajar yang Layak Digunakan di Satuan Pendidikan

(Permendikbud No. 8 Tahun 2016)

Bagian-Bagian Buku	Aspek	Indikator
A. Kulit Buku	1. Kulit Depan: 1) Judul Buku	a) Judul buku mengacu pada nama mata pelajaran dalam struktur kurikulum. b) Komponen/unsur dalam judul buku merupakan satu kesatuan yang utuh. c) Buku Teks Pelajaran yang diperuntukkan bagi guru diberi tambahan judul “Buku Guru” diletakkan di atas judul utama. d) Ukuran hurufnya tidak lebih menonjol dari ukuran huruf judul utama.

	2) Subjudul	<p>a) Meliputi identitas seri buku (bila ada) dan identitas mata pelajaran (bila ada).</p> <p>b) Khusus untuk buku teks pelajaran, subjudul buku diletakkan di bawah judul buku, selain itu jenis dan ukuran huruf serta penggunaan warna diatur oleh perancang buku dengan ketentuan bahwa penggunaan huruf tidak lebih mencolok daripada judul buku.</p>
	3) Peruntukan Buku	<p>a) Khusus Buku Teks Pelajaran, peruntukan buku dicantumkan pada kulit depan buku dan halaman hak cipta (halaman Katalog Dalam Terbitan/KDT), yang letaknya disesuaikan dengan bidang cetak. Penulisan peruntukan buku meliputi identitas jenjang pendidikan diikuti dengan identitas kelas. Identitas kelas menggunakan angka romawi.</p> <p>b) Apabila diperlukan, buku dapat disajikan dalam dua semester bergantung pada keperluannya. Penanda semester dapat dicantumkan berdekatan dengan identitas kelas.</p>
	4) Identitas Penerbit	<p>Identitas Penerbit adalah nama Penerbit yang dituliskan berdekatan dengan logo Penerbit. Peletakan identitas penerbit disesuaikan dengan bidang cetak.</p>
	5) Ilustrasi	<p>Ilustrasi kulit depan buku (bila ada) harus mempunyai fokus yang jelas dan tidak mengandung unsur provokatif serta tidak bertentangan dengan aspek ke-Indonesiaan. Ilustrasi pada kulit depan buku mencerminkan isi buku.</p>
	2. Kulit Belakang:	<p>a) Pengenalan isi buku (<i>blurb</i>) secara singkat atau komentar dari pihak-pihak yang dianggap mengetahui isi buku tersebut.</p> <p>b) Pernyataan hasil penilaian</p>

		<p>tentang kelayakan buku dari Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.</p> <p>c) ISBN (<i>International Standard Book Number</i>) yang dikeluarkan oleh Perpustakaan Nasional.</p> <p>d) Identitas Penerbit berupa nama penerbit yang dituliskan lengkap beserta alamat jelas.</p> <p>e) Harga Eceran Tertinggi (HET) khusus Buku Teks Pelajaran.</p> <p>Tata letak komponen-komponen di atas mengikuti pola isi buku.</p>
	3. Punggung Buku	<p>Pada buku yang penjilidannya menggunakan lem panas (<i>perfect binding</i>) wajib mencantumkan identitas penerbitan yang meliputi logo penerbit, nama penulis, judul buku, subjudul, dan peruntukkan buku. Tata letak disesuaikan dengan <i>cover</i> depan dan belakang. Judul buku dan peruntukkan buku ditulis dari bawah ke atas (<i>American style</i>).</p>
B. Bagian Awal	1. Halaman judul (<i>recto</i>)	<p>Judul Semu/Perancis berada di halaman ganjil (<i>recto</i>), bila diperlukan. Isinya hanya judul buku saja.</p> <p>Isinya memuat judul buku dan subjudul buku (bila ada), nama penulis, nama penerbit disertai logo penerbit.</p>
	2. Halaman penerbitan (Halaman Hak Cipta)	<p>Halaman penerbitan terletak pada halaman genap (<i>verso</i>) dan berisi beberapa hal sebagai berikut secara berurutan.</p> <p>a) Keterangan hak cipta.</p> <p>b) KDT (Katalog dalam</p>
		<p>Terbitan).</p> <p>Teks dalam kotak yang berisi tentang klasifikasi materi buku dan ISBN yang dibuat oleh Perpustakaan Nasional Republik Indonesia.</p> <p>c) Keterangan kanal masukan masyarakat.</p> <p>Keterangan kanal masukan masyarakat berbunyi “Dalam</p>

		<p>rangka meningkatkan mutu buku, masyarakat sebagai pengguna buku diharapkan dapat memberikan masukan kepada alamat penulis dan/atau penerbit dan laman</p> <p>http://buku.kemdikbud.go.id atau melalui email buku@kemdikbud.go.id".</p>
	3. Halaman Kata Pengantar (<i>recto</i>)	<p>Khusus Buku Teks Pelajaran, halaman ini terletak pada <i>recto</i>, berisi pernyataan mengenai maksud dan tujuan penulisan buku, proses pembelajaran terkait dengan materi buku, dan harapan terhadap penerbitan buku. Halaman ini diakhiri dengan penanda tempat dan waktu serta nama penulis buku.</p>
	4. Halaman Daftar Isi (<i>recto</i>)	<p>Khusus Buku Teks Pelajaran, halaman daftar isi dimulai dari <i>recto</i>, berisi semua bagian buku mulai dari bagian awal buku (Kata Pengantar dan Daftar Isi), bagian isi buku (Pelajaran atau Bab atau <i>Chapter</i> dan bagian dari Pelajaran atau Bab atau <i>Chapter</i>, kalau ada) sampai dengan bagian akhir buku (Indeks, kalau ada; Glosarium, kalau ada; dan Daftar Pustaka) yang ditulis lengkap.</p>
	5. Halaman Daftar Gambar (jika ada)	<p>Halaman daftar gambar dapat dimulai dari <i>verso</i> atau <i>recto</i>. Gambar yang dibuat daftarnya meliputi gambar pandangan mata (gambar garis maupun gambar foto), grafik, denah, dan diagram. Daftar gambar memuat nomor gambar, keterangan gambar, dan halaman tempat gambar tersebut ditampilkan</p>
	6. Halaman Daftar Tabel (jika ada)	<p>Halaman daftar tabel dapat dimulai dari <i>verso</i> atau <i>recto</i>. Daftar tabel memuat nomor tabel, keterangan tabel, dan halaman tempat tabel tersebut ditampilkan.</p>
	7. Penomoran	<p>Khusus buku teks pelajaran,</p>

	Halaman	<p>penomoran halaman pada bagian awal buku menggunakan angka romawi yang ditulis dengan huruf kecil (bukan huruf kapital). Halaman judul dan halaman penerbitan (halaman hak cipta) tidak dicetak namun tetap dihitung. Penulisan penomoran halaman mulai ditulis pada halaman kata pengantar dan seterusnya.</p> <p>Penomoran halaman pada bagian isi buku dan bagian akhir buku menggunakan angka arab. Dalam hal penomoran halaman, bagian isi buku dan bagian akhir buku merupakan satu kesatuan sehingga penomorannya bersambung terus.</p>
C. Bagian Isi	Aspek Materi	<ol style="list-style-type: none"> 1. Harus dapat menjaga kebenaran dan keakuratan materi, kemutakhiran data dan konsep, serta dapat mendukung pencapaian tujuan pendidikan nasional. 2. Menggunakan sumber materi yang benar secara teoritik dan empirik. 3. Mendorong timbulnya kemandirian dan inovasi. 4. Mampu memotivasi untuk mengembangkan dirinya. 5. Mampu menjaga persatuan dan kesatuan bangsa dengan mengakomodasi kebhinnekaan, sifat gotong royong, dan menghargai pelbagai perbedaan.
	Aspek Kebahasaan	<ol style="list-style-type: none"> 1. Penggunaan bahasa (ejaan, kata, kalimat, dan paragraf) tepat, lugas, jelas, serta sesuai dengan tingkat perkembangan usia. 2. Ilustrasi materi, baik teks maupun gambar sesuai dengan tingkat perkembangan usia pembaca dan mampu memperjelas materi/konten. 3. Bahasa yang digunakan

		<p>komunikatif dan informatif sehingga pembaca mampu memahami pesan positif yang disampaikan, memiliki ciri edukatif, santun, etis, dan estetis sesuai dengan tingkat perkembangan usia.</p> <p>4. Judul buku dan judul bagian-bagian materi/konten buku harmonis/selaras, menarik, mampu menarik minat untuk membaca, dan tidak provokatif.</p>
	<p>Aspek Penyajian Materi</p>	<p>1. Materi buku disajikan secara menarik (runtut, koheren, lugas, mudah dipahami, dan interaktif), sehingga keutuhan makna yang ingin disampaikan dapat terjaga dengan baik.</p> <p>2. Ilustrasi materi, baik teks maupun gambar menarik sesuai dengan tingkat perkembangan usia pembaca dan mampu memperjelas materi/konten serta santun.</p> <p>3. Penggunaan ilustrasi untuk memperjelas materi tidak mengandung unsur pornografi, paham ekstrimisme, radikalisme, kekerasan, SARA, bias <i>gender</i>, dan tidak mengandung nilai penyimpangan lainnya.</p> <p>4. Penyajian materi dapat merangsang untuk berpikir kritis, kreatif, dan inovatif.</p> <p>5. Mengandung wawasan kontekstual, dalam arti relevan dengan kehidupan keseharian serta mampu mendorong pembaca untuk mengalami dan menemukan sendiri hal positif yang dapat diterapkan dalam kehidupan keseharian.</p> <p>6. Penyajian materi menarik sehingga menyenangkan bagi pembacanya dan dapat menumbuhkan rasa keingintahuan yang mendalam.</p>

	Aspek Kegrafikaan	<p>1. Ukuran buku sesuai dengan tingkat perkembangan usia dan materi/konten buku.</p> <p>2. Tampilan tata letak unsur kulit buku sesuai/harmonis dan memiliki kesatuan (<i>unity</i>).</p> <p>3. Pemberian warna pada unsur tata letak harmonis dan dapat memperjelas fungsi.</p> <p>4. Penggunaan huruf dan ukuran huruf disesuaikan dengan tingkat perkembangan usia.</p> <p>5. Ilustrasi yang digunakan mampu memperjelas pesan yang ingin disampaikan.</p>
D. Bagian Akhir	1. Informasi Pelaku Penerbitan	<p>Pelaku penerbitan wajib memberikan informasi sebagaimana dimaksud pada Pasal 5, dengan bentuk ilustrasi sebagai berikut:</p> <p>Ilustrasi Biodata Penulis / <i>Editor</i> / Penelaah/ Konsultan / <i>Reviewer</i> / Penilai.</p>
	2. Glosarium	<p>Glosarium memuat penjelasan khusus mengenai kata, istilah, atau frase yang tercantum dalam teks. Penulisan glosarium terdiri atas lema (kata kunci) dan keterangan (pemerian/penjelasan). Buku Teks Pelajaran untuk sekolah dasar tidak disertai dengan glosarium.</p>
	3. Daftar Pustaka	<p>Daftar pustaka adalah buku-buku yang digunakan sebagai acuan dalam penulisan buku. Prinsip dasar penulisan daftar pustaka adalah dicantumkan nama penulis dan/atau editor yang disusun secara <i>alphabet</i> (A-Z), judul buku atau judul tulisan, tahun terbit dan/atau nama kota dan nama penerbit.</p>
	4. Indeks	<p>Indeks memuat daftar kata atau istilah, konsep, nama, atau rumus yang dianggap penting untuk diketahui pembaca. Penulisan indeks disertai dengan letak kata</p>

		atau istilah, konsep, nama, atau rumus pada buku dengan menyebutkan nomor halaman buku. Penulisan kata yang ada di indeks harus sama dengan kata yang terdapat dalam teks. Harus dipastikan bahwa kata yang ada di indeks tersebut benar tercantum dalam halaman yang disebutkan. Penulisan indeks memberikan informasi mengenai halaman tempat kata atau istilah itu ditemukan.
	5. Lampiran	Lampiran merupakan dokumen tambahan yang ditambahkan ke dokumen utama. Lampiran biasanya berisi data-data tambahan terhadap data utama atau penjelasan lebih lanjut mengenai topik tertentu yang dituangkan dalam materi buku.
E. Muatan Aktivitas Peserta Didik	Aktivitas Peserta Didik	<ol style="list-style-type: none"> 1. Penugasan secara mandiri maupun kelompok; 2. Diskusi tentang suatu topik bahasan tertentu; 3. Menjawab pertanyaan; dan 4. Penyelesaian proyek.

3.3.3 Subjek

Subjek dalam penelitian ini dikelompokkan berdasarkan tiga tahap pokok penelitian, yaitu subjek penelitian pada tahap studi pendahuluan, tahap proses pengembangan, dan tahap produk atau hasil pengembangan. Secara lebih jelas, subjek penelitian ini dapat dicermati pada tabel berikut ini.

Tabel 3.2 Subjek Penelitian

No	Tahapan Pokok Penelitian	Subjek	Keterangan
1.	<p>Potensi dan Masalah serta Pengumpulan Informasi</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Mengevaluasi keadaan pembelajaran dan penggunaan bahan ajar. 2. Membuat analisis kebutuhan bahan ajar. 	<p>25 orang guru bahasa Indonesia</p> <p>25 Peserta didik</p>	<p>MTsN 1 Lampung Barat</p>
2.	<p>Proses Pengembangan BahanAjar</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Penilaian teman sejawat 2. Penilaian ahli/pakar 3. Uji kelompok kecil 4. Uji kelompok besar 	<p>MTsN 1 Lambar 1 orang SMPN 1 Liwa 1 orang MTs Darus Sholihin 1 orang</p> <p>Pakar Materi: Dr. Edi Suyanto, M. Pd. Pakar Multimedia Dr. Herpratiwi, M.Pd.</p> <p>Guru dan 15 siswa</p> <p>Guru dan 103 siswa</p>	<p>Praktisi</p> <p>MTsN 1 Lampung Barat MTsN 1 Lampung Barat, MTs Darus Solihin Ujung Kec. Belalau Lampung Barat, SMPN 1 Liwa Lampung Barat</p>

3.3.4 Analisis Data

Setelah semua data terkumpul, tahap terakhir adalah analisis data yaitu dengan menggunakan deskriptif kuantitatif dan reduksi data. Analisis data yang dilakukan sebagai berikut.

3.3.4.1 Dokumen Hasil Capaian Ujian Nasional Bahasa Indonesia

Daftar Nilai Ujian Nasional dua tahun terakhir capaian hasil berdasarkan lima aspek materi yang diujikan, yakni aspek membaca nonsastra, membaca sastra, menulis terbatas, kata kalimat paragraf, dan ejaan dan tanda baca capaian nilai rata-rata seluruh peserta didik dipersentasekan untuk melihat kekurangan berada pada kategori yang baik atau kurang baik. Rata-rata persentase tersebut dikonversikan dari nilai kuantitatif ke kualitatif menggunakan teori Wahyuni dkk (2012: 150) berikut ini.

Tabel 3.3 Konversi Data Kuantitatif ke Kualitatif

Persentase capaian	Nilai	Kategori
90% - 100%	A	Baik sekali
80% - 89%	B	Baik
65% - 79%	C	Cukup
55% - 64%	D	Kurang
0% - 54%	E	Gagal

Dalam penelitian ini, nilai perolehan ujian nasional baik ditentukan dengan nilai minimal “B” dengan kategori “baik”. Jadi, jika hasil perolehan capaian ujian nasional peserta didik skor rata-ratanya memperoleh nilai B, perolehan aspek materi tersebut dianggap “sudah baik”. Kalau perolehan masih di bawahnya dinyatakan belum baik.

3.3.4.2 Wawancara dengan Pimpinan Madrasah, Guru Bahasa Indonesia, dan Peserta Didik

Data yang diperoleh dari wawancara ditulis dalam bentuk uraian, kemudian dirangkum dan dipilih hal-hal pokok.

3.3.4.3 Analisis Validasi Produk oleh Ahli Materi, Guru, dan Peserta Didik

Langkah-langkahnya adalah sebagai berikut:

1. Data kuantitatif dari skala Likert pada lembar evaluasi dosen ahli, guru, dan siswa diubah menjadi data kualitatif.
2. Tabulasi semua data yang diperoleh untuk setiap komponen, sub komponen dari butir penilaian yang tersedia dalam instrumen.
3. Mengubah skor rata-rata menjadi nilai dalam kategori.
4. Konversi data kuantitatif menjadi data kualitatif menggunakan teori Sukardjo (dalam Masruroh, 2015:47).

Tabel 3.4 Konversi Data Kuantitatif ke Data Kualitatif

Nilai	Rentang Skor	Persentase	Data Kualitatif
A	X 4,2	81%-100%	Sangat baik
B	3,4 X 4,2	61%-80%	Baik
C	2,6 X 3,4	41%-60%	Cukup Baik
D	1,8 X 2,6	21%-40%	Kurang Baik
E	X 1,80	0%-20%	Sangat Kurang Baik

Dalam penelitian ini, nilai kelayakan ditentukan dengan nilai minimal “C” dengan kategori “cukup”. Jadi, jika hasil penilaian oleh dosen ahli, guru, dan siswa skor rata-ratanya memperoleh nilai C, maka pengembangan bahan ajar dianggap “layak digunakan”.

3.3.4.4 Analisis Data dari Hasil Uji Coba Produk

Kegiatan analisis data saat uji coba produk terhadap hasil kerja siswa. Hasil analisis data saat uji coba di lapangan dimanfaatkan untuk melakukan revisi terhadap produk secara berkelanjutan sampai diperoleh produk pengembangan

yang mantap. Analisis data secara kuantitatif untuk melihat efektifitas penggunaan LKPD bagi peserta didik menerapkan metode eksperimen quasi (*pretest post test design*) menggunakan *repeated measures T-test*. Analisis ini digunakan untuk membandingkan dua jenis data atau *mean* yang berasal dari sampel yang sama. Untuk penelitian jenis ini sampel tidak terlalu kecil (lebih kurang 30 peserta) (Setiyadi, 2006)

V. SIMPULAN DAN SARAN

5.1 Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, akhirnya pengembangan LKPD memahami isi teks cerpen dengan mengombinasikan metode SQ3R dan 5W+1H untuk peserta didik kelas IX SMP/MTs sampai pada suatu simpulan sebagai berikut.

1. Karakteristik produk *LKPD Membaca Tesk Cerpen dengan Mengombinasikan Metode SQ3R dan 5W+1H untuk Kelas IX SMP/MTs*, adalah: (1) dibuat untuk mencapai kompetensi dasar 3.5 mengidentifikasi unsur pembangun cerpen dan 4.5 menyimpulkan unsur pembangun cerpen, (2) menggunakan metode SQ3R dan 5W+1H, (3) memuat konsep cerpen dan unsur pembangun cerpen, (4) memuat skenario pembelajaran melalui metode SQ3R dan 5W+1H, (5) memuat lembar kerja proses membaca cerpen menjadi tiga tahap, yakni tahap prabaca, tahap baca, tahap pascabaca, (6) memuat refleksi untuk mengevaluasi hal-hal apa yang sudah dapat dipahami, (7) memuat rubrik penilaian daftar pustaka, dan glosarium
2. Berdasarkan validasi peserta didik, praktisi, dan para ahli LKPD yang dikembangkan sangat menarik digunakan karena dapat memvariasikan cara membaca sesuai dengan tujuan membaca teks sastra (mencari fakta atau hiburan). Perolehan rata-rata responden peserta didik dari tiga sekolah 3,63 kategori “sangat layak”. Validasi ahli materi diperoleh nilai rata-rata 4

berada pada kategori sangat layak, sedangkan ahli media diperoleh nilai rata-rata 3,14 berada pada kategori layak diproduksi.

3. Berdasarkan data hasil pengujian bahan ajar di tiga sekolah dapat disimpulkan bahwa bahan ajar yang dikembangkan mampu menciptakan pembelajaran yang efektif, dapat membawa hasil yang diharapkan baik keaktifan peserta didik maupun nilai akhir hasil proses pembelajaran. Perolehan t hitung selalu lebih besar daripada t tabel perbedaannya signifikan. Perolehan nilai rata-rata pascates 70,87 dengan ketuntasan 69,74% dikonversi ke data kualitatif nilai akhir responden “B” kategori “Baik”. Dengan demikian, bahan ajar “*Kiat Praktis Membaca Cerpen dengan metode SQ3R dan 5W+1H untuk Kelas IX SMP/MTs*” efektif digunakan dalam pembelajaran.

5.2 Saran

Berdasarkan simpulan, disarankan kepada guru hal-hal berikut: (1) sebaiknya LKPD ini diimplementasikan oleh guru dalam proses pembelajaran membaca teks cerpen di sekolah-sekolah sebagai pendamping buku paket mengingat kondisi bahan ajar kelas IX masih sulit diperoleh karena berada pada masa transisi implementasi kurikulum 2013 revisi 2017, (2) sebaiknya pembelajaran membaca teks cerpen dengan mengombinasikan metode SQ3R dan 5W+1H dibiasakan dengan kegiatan **literasi sekolah**, khususnya membaca beragam teks cerpen mengingat masih rendahnya kemampuan membaca peserta didik dalam memahami isi teks cerpen. Kegiatan ini akan memberikan pengalaman bagi peserta didik dan manfaat dalam pembelajaran membaca teks sastra.

DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, Yunus. 2012. *Pembelajaran Membaca Berbasis Pendidikan Karakter*. Bandung: Refika Aditama.
- Amri, Sofan dan Iif Khoiru Ahmadi. 2010. *Konstruksi Pengembangan Pembelajaran: Pengaruhnya Terhadap Mekanisme dan Praktik Kurikulum*. Surabaya: Prestasi Pustaka.
- Chand, Ms Zakia Ali. 2010. Using SQ3R (Survey, Question, Read, Recite and Review) Method to improve reading comprehension abilities. *CONFERENCE ON EDUCATION 22 -24 November 2010*. Fiji: Fiji National University.
- Depdiknas. 2008. *Panduan Pengembangan Bahan Ajar*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah Direktorat Pembinaan Sekolah Menengah Atas.
- Diknas. 2004. *Pedoman Umum Pemilihan dan Pemanfaatan Bahan Ajar*. Jakarta: Ditjen Dikdasmen.
- Djamarah, Syaiful Bahri. 2014. *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Efendi, I. (2015). Peningkatan keterampilan membaca intensif siswa kelas VIII B SMP Negeri 2 Panarukan Kabupaten Situbondo dengan teknik SQ3R tahun pelajaran 2013/2014. *NOSI Volume 2, Nomor 9* , 164-171.
- Firmansyah, D. T., Zaenuri, & Mulyono. (2012). Keefektifan model pembelajaran kooperatif tipe SQ3R terhadap kemampuan pemecahan masalah siswa SMP kelas VII. *Unnes Journal of Mathematics Education UJME 1 (2) (2012)* , <file:///C:/Users/Windows/Downloads/1095-3423-2-PB.pdf>.
- Gardner, J., & Jewler, J. (2000). *Your college experience: Strategies for success*. Belmont, CA: Wadsworth Publishing Company.
- Hamijaya, dkk. 2008. *Quick Reading Melejitkan DNA Membaca*. Bandung: Simbiosis Rekatama Media.
- Juliani, F. (2012). Pembelajaran membaca pemahaman wacana dengan menggunakan teknik SQ3R. publikasi stkipsiliwangi <http://publikasi.stkipsiliwangi.ac.id/files/2012/09/Filma-Juliani->

08210149.pdf. Kasson, S. C. (2012). Which Study Method Works Best? A Comparison of SOAR and SQ3R for Text Learning. Open Access Theses and Dissertations from the College of Education and Human Sciences. Paper 165.: <http://digitalcommons.unl.edu/cehsdiss/165>.

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.2013. *Buku Siswa Bahasa Indonesia Wahana Pengetahuan SMP/MTs Kelas VII*.Jakarta : Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.2014. *Edisi Revisi Buku Guru Bahasa Indonesia Wahana Pengetahuan SMP/MTs Kelas VII*.Jakarta : Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.2014. *Buku Siswa Bahasa Indonesia Wahana Pengetahuan SMP/MTs Kelas VIII*. Jakarta : Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.2016. *Silabus Mata Pelajaran Bahasa Indonesia SMP/MTs*. Jakarta : Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.

Kemmis dan Mc Taggart. 1988. *The Action Research Planner. Third edition*.Victoria: Deakin University Press.

Magfiroh, Lailatul. 2012. Pengembangan Bahan Ajar Memahami Cerpen dengan Adaptasi Strategi SQ3R Untuk Siswa Kelas X SMA. *Skripsi*. Malang: Universitas Negeri Malang.

Majid, Abdul. 2013. *Perencanaan Pembelajaran: Mengembangkan Standar Kompetensi Guru*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.

Mawadah, Ade Husnul. 2010. *Memahami Gaya Bahasa (Majas)*. Bogor: Quadra.

Muhaji, Suandi, N., & Putrayasa, I. B. (2013). Pengaruh penerapan metode SQ3R dan teknik klose terhadap kemampuan membaca pemahaman siswa. e- Journal Program Pascasarjana Universitas Pendidikan Ganesha Volume 2 , 1 - 8.

Nurgiyantoro, Burhan. 2015. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

Nurhadi. 2016. *Teknik Membaca*. Jakarta: PT Bumi Aksara.

Nurhadi. 2016. *Strategi Meningkatkan Daya Baca*. Jakarta: PT Bumi Aksara.

Pranoto, Naning. 2015. *Seni Menulis Cerita Pendek*. Jakarta: Opuss Agrapana Mandiri.

Prastowo, Andi. 2011. *Panduan Kreatif Membuat Bahan Ajar Inovatif*. Yogyakarta: Diva Press.

- Priyatni, Endah Tri. 2014. *Desain Pembelajaran Bahasa Indonesia dalam Kurikulum 2013*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Priyatni, Endah Tri. 2012. *Membaca Sastra dengan Ancangan Literasi Kritis*. Jakarta: Bumi Aksara
- Saddhono, Kundharu dan St. Y. Slamet. 2014. *Pembelajaran Keterampilan Berbahasa Indonesia Teori dan Aplikasi Edisi 2*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Salinan Permendikbud No. 24 Tahun 2016 tentang Kompetensi Inti dan Kompetensi Dasar pada Kurikulum 2013 Pendidikan dasar dan Menengah.
- Salinan Permendikbud No. 21 Tahun 2016 tentang Standar Isi Kurikulum 2013 Pendidikan Dasar dan Menengah.
- Setiyadi, Ag. Bambang. 2006. *Metodologi Penelitian untuk Pengajaran Bahasa Asing Pendekatan Kuantitatif dan Kualitatif*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Soedarso. 2004. *Speed Reading: Sistem Membaca Cepat dan Efektif*. Jakarta: Gramedia.
- Sugiyono. 2016. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. 2016. *Metode Penelitian dan Pengembangan (ppt)*. web.pasca.fkip.uns.ac.id diunduh 23 Agustus 2017.
- Sumaryanti, Lilis. 2016. Pengembangan Modul Pembelajaran Memproduksi Teks Cerpen Bersumber dari Majalah Remaja untuk Siswa SMA/SMK. *Jurnal Pendidikan Vol.1Nomo: 4 bulan April tahun 2016*. Malang: UNM.
- Suyanto, Edi. 2012. *Perilaku Tokoh dalam Cerpen Indonesia*. Bandar Lampung: Unila.
- Tampubolon, DP. 2008. *Kemampuan Membaca*. Bandung: Angkasa.
- Tarigan, Henry Guntur. 2015. *Membaca Suatu Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa.
- Trianto. 2010. *Model-model Pembelajaran inovatif Berorientasi konstruktivisme*. Jakarta: Prestasi Pustaka Publisher.
- Universitas Lampung. 2015. *Format Penulisan Karya Ilmiah*. Bandar Lampung: Unila.
- Ulum, Bahrul. 2016. Artikel "lembar Kegiatan Siswa" ini dipublish oleh Bahrul Ulum pada hari Friday, 15 April 2016. Pada <http://blogeulum.blogspot.co.id/2016/04/lembar-kegiatan-siswa.h>
- Wahyu, Sri dan Abd. Syukur Ibrahim. 2012. *Asesmen Pembelajaran Bahasa*. Bandung: Rafika Aditama.